

**PENGARUH PAJAK, *EXCHANGE RATE*, MEKANISME
BONUS DAN KEPEMILIKAN ASING TERHADAP
TRANSFER PRICING PADA PERUSAHAAN
SEKTOR PERTAMBANGAN YANG
TERDAFTAR DI BEI**

SKRIPSI

NAMA : CINDY ANGGELIA PUTRI

NIM : 18622193



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) PEMBANGUNAN
TANJUNGPINANG
2022**

**PENGARUH PAJAK, *EXCHANGE RATE*, MEKANISME
BONUS DAN KEPEMILIKAN ASING TERHADAP
TRANSFER PRICING PADA PERUSAHAAN
SEKTOR PERTAMBANGAN YANG
TERDAFTAR DI BEI**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Akuntansi

OLEH

NAMA : CINDY ANGGELIA PUTRI

NIM : 18622193

PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) PEMBANGUNAN
TANJUNGPINANG
2022**

HALAMAN PERSETUJUAN / PENGESAHAN SKRIPSI

**PENGARUH PAJAK, *EXCHANGE RATE*, MEKANISME
BONUS DAN KEPEMILIKAN ASING TERHADAP
TRANSFER PRICING PADA PERUSAHAAN
SEKTOR PERTAMBANGAN YANG
TERDAFTAR DI BEI**

Diajukan kepada :

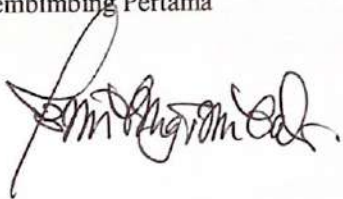
Panitia Komisi Ujian
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan
Tanjungpinang

Oleh :

NAMA : CINDY ANGGELIA PUTRI
NIM : 18622193

Menyetujui,

Pembimbing Pertama



Bambang Sambodo, S.E., M.Ak.
NIDN. 8833900016 / Asisten Ahli

~~Pembimbing Kedua~~

Budi Zulfachri, S.Si.M.Si.
NIDN. 1028067301 / Asisten Ahli

Menyetujui,
Ketua Program Studi,



Skripsi Berjudul

**PENGARUH PAJAK, *EXCHANGE RATE*, MEKANISME
BONUS DAN KEPEMILIKAN ASING TERHADAP
TRANSFER PRICING PADA PERUSAHAAN
SEKTOR PERTAMBANGAN YANG
TERDAFTAR DI BEI**

Yang Dipersiapkan dan Disusun Oleh :

NAMA : CINDY ANGGELIA PUTRI
NIM : 18622193

Telah dipertahankan di depan Panitia Komisi Ujian Pada Tanggal Sepuluh
Agustus Tahun Dua Ribu Dua Puluh Dua dan
Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat untuk Diterima

Panitia Komisi Ujian

Ketua,



Masvifah As Sahara, S.E., M.Si.
NIDN. 1010109101 / Asisten Ahli

Sekretaris,



Rantri Utami, S.E., M.Si.Ak.CA
NIDN. 1004117701 / Lektor

Anggota,



M. Isa Alamsyahbana, S.E., M.Ak.
NIDN. 1025129302 / Asisten Ahli

Tanjungpinang, 19 Agustus 2022
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan



Tanjungpinang,
Ketua,


Charly Marlinda, S.E., M.Ak.Ak.CA
NIDN. 1029127801 / Lektor

PERNYATAAN

Nama : Cindy Anggelia Putri
NIM : 18622193
Tahun Angkatan : 2018
Indeks Prestasi Kumulatif : 3.76
Program Studi : Akuntansi
Judul Skripsi : Pengaruh Pajak, *Exchange Rate*, Mekanisme Bonus, dan Kepemilikan Asing terhadap *Transfer Pricing* pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa Seluruh isi dan materi dari skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan bukan rekayasa maupun karya orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan apabila ternyata di kemudian hari saya membuat pernyataan palsu, maka saya siap diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Tanjungpinang, 22 Agustus 2022

Penyusun,



CINDY ANGGELIA PUTRI

NIM : 18622193

Skripsi Berjudul

**PENGARUH PAJAK, *EXCHANGE RATE*, MEKANISME
BONUS DAN KEPEMILIKAN ASING TERHADAP
TRANSFER PRICING PADA PERUSAHAAN
SEKTOR PERTAMBANGAN YANG
TERDAFTAR DI BEI**

Yang Dipersiapkan dan Disusun Oleh :

NAMA : CINDY ANGGELIA PUTRI
NIM : 18622193

Telah dipertahankan di depan Panitia Komisi Ujian Pada Tanggal Sepuluh
Agustus Tahun Dua Ribu Dua Puluh Dua dan
Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat untuk Diterima

Panitia Komisi Ujian

Ketua,

Sekretaris,

Masyitah As Sahara, S.E., M.Si.
NIDN. 1010109101 / Asisten Ahli

Ranti Utami, S.E., M.Si.Ak.CA
NIDN. 1004117701 / Lektor

Anggota,

M. Isa Alamsyahbana, S.E., M.Ak.
NIDN. 1025129302 / Asisten Ahli

Tanjungpinang, 19 Agustus 2022
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan
Tanjungpinang,
Ketua,

Charly Marlinda, S.E., M.Ak.Ak.CA
NIDN. 1029127801 / Lektor

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur kuucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat-Nya dan juga kesempatan yang diberikan untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Atas anugerah-Nya juga saya dapat melewati masa-masa sulit selama perkuliahan serta lika-liku proses penyusunan skripsi ini.

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada:

Papa dan Mama,

Terimakasih atas bimbingan yang diberikan selama ini serta dukungan untuk meneruskan pendidikan hingga S1. Terimakasih Papa yang telah sabar mengajarkanku matematika dari kecil hingga diriku dapat memutuskan untuk menyelesaikan pendidikan di bidang Akuntansi. Terimakasih Mama yang selalu mendukungku dan memberikanku yang terbaik atas segala hal dalam kehidupanku. Kupersembahkan karya kecil ini dengan harapan dapat menjadi langkah awal untuk membahagiakan Papa dan Mama.

Adik-Adikku yang tercinta,

Terimakasih selalu mendengarkan keluh kesahku dan juga selalu menyemangatiku untuk menyelesaikan tugas akhir ini.

Teman-Teman Pejuang Skripsi

Terima kasih karena telah bersama-sama berjuang hingga di titik ini , terima kasih untuk semua yang selalu bertanya mengenai proses serta memberikan dukungan dan motivasi bagi saya untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

HALAMAN MOTTO

*" Kesuksesan sejati berarti menang dalam pertempuran Anda dengan diri sendiri.
Mereka yang bertahan dalam mengejar impian mereka, tidak peduli apa pun
rintangannya, adalah pemenang dalam hidup, karena mereka telah memenangkan
kelemahan mereka."*

-Daisaku Ikeda

*"Take your hands of what you can't control, and get your hands on what you can
change*

-Yoongi of BTS

*"If I give up here, then I'm not the star of my life. This is what an awesome person
would do."*

-V of BTS

"I keep running toward my dream"

-Young Forever – BTS

"Life goes on."

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan judul **“PENGARUH PAJAK, *EXCHANGE RATE*, MEKANISME BONUS, DAN KEPEMILIKAN ASING TERHADAP *TRANSFER PRICING* PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2017-2020”** yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata 1 (S1) Program studi Akuntansi pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pembangunan Tanjungpinang.

Dalam hal ini penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritikan-kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Dalam penyusunan skripsi ini, banyak pihak-pihak yang turut serta membantu mulai dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini. Oleh sebab itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Charly Marlinda, S.E., M.Ak., Ak., CA. selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
2. Ibu Ranti Utami, S.E., M.Si.Ak.CA. selaku Wakil Ketua I Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
3. Ibu Sri Kurnia, S.E., M.Si.Ak.CA. selaku Wakil Ketua II Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
4. Bapak Imran Ilyas, M.M selaku Wakil Ketua III Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.

5. Bapak Hendy Satria, S.E., M.Ak selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang
6. Bapak Bambang Sambodo, S.E., M.Ak selaku dosen pembimbing 1 yang telah banyak memberi arahan, saran, dan perbaikan terhadap penyusunan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Bapak Budi Zulfachri, S.Si., M.Si selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tak pernah lelah dalam memberikan arahan dan bimbingan.
8. Seluruh dosen pengajar dan staf sekretariat Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
9. Semua pihak yang terkait dalam penyusunan skripsi, yang tak dapat dituliskan satu-persatu, terimakasih atas semuanya.
10. Kedua orang tua beserta orang-orang tercinta yang telah memberikan doa restu dan dukungan yang tulus serta tiada hentinya untuk penulis dalam menyelesaikan perkuliahan.
11. Para Dayang *Papa Bear*, Wati, Silvia dan Winni yang tiada hentinya selalu memotivasi, menyemangati serta memberikan masukan kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai.
12. Teman-teman masa SMK, Selli, Suwendy, Olivia, Arfandy yang tiada hentinya memberikan dukungan dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu
13. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan

bermanfaat bagi semua pembaca, khususnya Mahasiswa-mahasiswi
Jurusan Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pembangunan
Tanjungpinang.

Tanjungpinang, 09 September 2021

Penulis

CINDY ANGGELIA PUTRI

NIM 18622193

DAFTAR ISI

| | |
|--|--------------|
| HALAMAN JUDUL | |
| HALAMAN PENGESAHAN BIMBINGAN | |
| HALAMAN PENGESAHAN KOMISI UJIAN | |
| HALAMAN PERNYATAAN | |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | |
| HALAMAN MOTTO | |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR TABEL | xiv |
| DAFTAR GAMBAR..... | xv |
| DAFTAR GRAFIK..... | xvi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvii |
| ABSTRAK..... | xviii |
| ABSTRACT..... | xix |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 9 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 10 |
| 1.4 Kegunaan Penelitian | 11 |
| 1.4.1 Kegunaan Ilmiah | 11 |
| 1.4.2 Kegunaan Praktis | 12 |
| 1.5 Sistematika Penulisan | 12 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 14 |
| 2.1 Landasan Teori | 14 |
| 2.1.1 Teori Agensi | 14 |
| 2.1.2 Teori Akuntansi Positif | 17 |
| 2.1.3 <i>Transfer Pricing</i> | 21 |
| 2.1.4 Pajak | 27 |
| 2.1.5 <i>Exchange Rate</i> | 33 |
| 2.1.6 Mekanisme Bonus | 35 |

| | | |
|----------------|--|-----------|
| 2.1.7 | Kepemilikan Asing | 36 |
| 2.2 | Hubungan Antar Variabel | 37 |
| 2.2.1 | Hubungan antara Pajak dengan <i>Transfer Pricing</i> | 37 |
| 2.2.2 | Hubungan antara <i>Exchange Rate</i> dengan <i>Transfer Pricing</i> | 39 |
| 2.2.3 | Hubungan antara Mekanisme Bonus dengan <i>Transfer Pricing</i> | 40 |
| 2.2.4 | Hubungan antara Kepemilikan Asing dengan <i>Transfer Pricing</i> | 41 |
| 2.2.5 | Hubungan antara Pajak, <i>Exchange Rate</i> , Mekanisme Bonus, dan Kepemilikan Asing dengan <i>Transfer Pricing</i> | 43 |
| 2.3 | Kerangka Pemikiran..... | 45 |
| 2.4 | Hipotesis | 46 |
| 2.5 | Penelitian Terdahulu | 46 |
| BAB III | METODE PENELITIAN | 53 |
| 3.1 | Jenis Penelitian | 53 |
| 3.2 | Jenis dan Sumber Data | 54 |
| 3.3 | Teknik Pengumpulan Data | 55 |
| 3.4 | Populasi dan Sampel | 55 |
| 3.4.1 | Populasi..... | 55 |
| 3.4.2 | Sampel | 57 |
| 3.5 | Definisi Operasional Variabel | 60 |
| 3.5.1 | Variabel Independen (X) | 60 |
| 3.5.2 | Variabel Dependen (Y)..... | 61 |
| 3.6 | Teknik Pengolahan Data | 63 |
| 3.7 | Teknik Analisis Data..... | 63 |
| 3.7.1 | Analisis Regresi Data Panel | 63 |
| 3.7.2 | Uji Pemilihan Model Estimasi Data Panel | 64 |
| 3.7.3 | Uji Pemilihan Model Terbaik | 65 |
| 3.7.4 | Uji Asumsi Klasik | 67 |
| 3.7.5 | Analisis Regresi Linear Berganda | 69 |
| 3.7.6 | Uji Hipotesis | 70 |
| 3.7.7 | Uji Koefisien Determinasi | 71 |
| 3.7.8 | Uji Analisis Statistik Deskriptif | 72 |

| | |
|--|------------|
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 73 |
| 4.1 Hasil Penelitian | 73 |
| 4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian | 73 |
| 4.1.2 Hasil Pengolahan Data..... | 85 |
| 4.1.2.1 Hasil Olah Data Transfer Pricing | 86 |
| 4.1.2.2 Hasil Olah Data Pajak | 88 |
| 4.1.2.3 Hasil Olah Data Exchange Rate | 90 |
| 4.1.2.4 Hasil Olah Data Mekanisme Bonus | 92 |
| 4.1.2.5 Hasil Olah Data Kepemilikan Asing..... | 94 |
| 4.1.3 Hasil Analisa Data..... | 96 |
| 4.1.3.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif..... | 97 |
| 4.1.3.2 Hasil Uji Regresi..... | 99 |
| 4.1.3.3 Hasil Uji Asumsi Klasik..... | 103 |
| 4.1.3.4 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda | 108 |
| 4.1.3.5 Hasil Uji Hipotesis | 109 |
| 4.1.3.6 Hasil Uji Koefisien Determinasi..... | 113 |
| 4.2 Pembahasan | 114 |
| 4.2.1 Pengaruh Pajak Terhadap <i>Transfer Pricing</i> | 114 |
| 4.2.2 Pengaruh <i>Exchange Rate</i> Terhadap <i>Transfer Pricing</i> | 115 |
| 4.2.3 Pengaruh Mekanisme Bonus Terhadap <i>Transfer Pricing</i> | 117 |
| 4.2.4 Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap <i>Transfer Pricing</i> | 117 |
| 4.2.5 Pengaruh Pajak, <i>Exchange Rate</i> , Mekanisme Bonus dan Kepemilikan Asing Terhadap <i>Transfer Pricing</i> | 119 |
| BAB V PENUTUP | 120 |
| 5.1 Kesimpulan..... | 120 |
| 5.2 Saran..... | 120 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN | |
| <i>CURRICULUM VITAE</i> | |

DAFTAR TABEL

| No | Judul Tabel | Halaman |
|----|------------------------------------|---------|
| 1. | Daftar Populasi Penelitian | 56 |
| 2. | Kriteria Pemilihan Sampel | 59 |
| 3. | Daftar Sampel Perusahaan..... | 60 |
| 4. | Data Sampel Penelitian | 85 |
| 5. | Data <i>Transfer Pricing</i> | 86 |
| 6. | Data Pajak..... | 88 |
| 7. | Data <i>Exchange Rate</i> | 90 |
| 8. | Data Mekanisme Bonus | 92 |
| 9. | Data Kepemilikan Asing | 94 |

DAFTAR GAMBAR

| No | Judul Gambar | Halaman |
|-----|---|---------|
| 1. | Kerangka Pemikiran..... | 45 |
| 2. | Analisis Statistik Deskriptif..... | 97 |
| 3. | Uji Chow | 100 |
| 4. | Uji Hausman | 101 |
| 5. | Uji Normalitas Awal | 103 |
| 6. | Uji Normalitas Setelah Outlier dan Transformasi Logaritma | 104 |
| 7. | Uji Heteroskedastisitas | 105 |
| 8. | Uji Autokorelasi..... | 106 |
| 9. | Uji Multikolinearitas | 107 |
| 10. | Analisis Regresi Linear Berganda | 108 |
| 11. | Uji T (Parsial) | 110 |
| 12. | Uji F (Simultan) | 112 |
| 13. | Koefisien Determinasi..... | 113 |

DAFTAR GRAFIK

| No | Judul Gambar | Halaman |
|----|-------------------------------------|---------|
| 1. | Grafik Kasus Transfer Pricing | 6 |

DAFTAR LAMPIRAN

| No | Judul Gambar |
|----|---|
| 1. | Lampiran 1 : Laporan Posisi Keuangan Laba Rugi Tahun 2017, 2018, 2019, 2020 Perusahaan Sampel |
| 2. | Lampiran 2 : Data Variabel Dependen dan Variabel Independen |
| 3. | Lampiran 3 : Hasil Analisis Data <i>Eviews</i> 12 |
| 4. | Lampiran 4 : Persentase Plagiarisme |

ABSTRAK

PENGARUH PAJAK, *EXCHANGE RATE*, MEKANISME BONUS DAN KEPEMILIKAN ASING TERHADAP *TRANSFER PRICING* PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI

Cindy Anggelia Putri. 18622193. Akuntansi. STIE Pembangunan Tanjungpinang
cinyanggelia.cindy@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pajak, *exchange rate*, mekanisme bonus dan kepemilikan asing terhadap *transfer pricing* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Penelitian ini berfokus pada periode 2017 hingga 2020 dengan jumlah populasi sebanyak 50 perusahaan pertambangan. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling dan terpilih sebanyak 13 perusahaan. Jenis penelitian merupakan penelitian kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data sekunder berupa catatan laporan keuangan yang dikumpulkan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia dengan metode dokumentasi serta studi kepustakaan. Data yang disajikan dalam penelitian ini merupakan data panel yang akan diolah dengan metode analisis regresi linear berganda menggunakan program aplikasi *Eviews* versi 12.

Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa variabel independen pajak, *exchange rate* dan mekanisme bonus secara parsial berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Sedangkan variabel independen kepemilikan asing secara parsial tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa pajak, *exchange rate*, mekanisme bonus, dan kepemilikan asing berpengaruh terhadap *transfer pricing*.

Kata Kunci : Pajak, *Exchange Rate*, Mekanisme Bonus, Kepemilikan Asing, *Transfer Pricing*

Dosen Pembimbing 1 : Bambang Sambodo, S.E., M.Ak

Dosen Pembimbing 2 : Budi Zulfachri, S.Si., M.Si

ABSTRACT

EFFECT OF TAX, EXCHANGE RATE, BONUS MECHANISME, AND FOREGIN OWNERSHIP ON TRANSFER PRICING IN MINING COMPANIES LISTED ON IDX

Cindy Anggelia Putri. 18622193. Akuntansi. STIE Pembangunan Tanjungpinang
cinyanggelia.cindy@gmail.com

This study aims to determine the effect of tax, exchange rate, bonus mechanism and foreign ownership on transfer pricing in mining companies listed on the IDX. This research focus period is 2015 to 2020 with total 50 mining companies as population. Determination of the sample was done by purposive sampling method and 13 companies selected. The type of this research is quantitative research. The type of data that used by this research was secondary data which is collected from official website of Indonesia Stock Exchange by using documentation and literature methods. The data is presented with panel data which will be processed using multiple linear regression analysis method through application program Eviews version 12.

The results show that independent variabels of tax, exchange rate and bonus mechanism partially affect on transfer pricing. Meanwhile, foreign ownership partially does not affect on transfer pricing. The result of the study silmutaneously show that tax, exchange rate, bonus mechanism and foreign ownership affect on transfer pricing.

Keyword : Tax, Exchange Rate, Bonus Mechanism, Foreign Ownership, Transfer Pricing

Supervisor 1 : Bambang Sambodo, S.E., M.Ak

Supervisor 2 : Budi Zulfachri, S.Si., M.Si

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring berjalannya waktu dunia semakin berkembang pesat , tidak hanya dalam dunia teknologi namun juga dalam dunia ekonomi. Tidak terbatasnya dunia ekonomi ini pada akhirnya akan membangun jembatan jalur perdagangan antar negara menjadi lebih bebas dan meluas karena semakin bertambahnya perusahaan yang mendirikan anak perusahaan mereka di luar maupun dalam negeri. Hal ini membuat perusahaan yang mengembangkan pasarnya menjadi skala perusahaan yang disebut sebagai perusahaan multinasional. Secara tidak langsung, perusahaan multinasional ini nantinya dapat membangun hubungan kerja sama dengan organisasi atau perusahaan yang satu dan yang lainnya dimana akan memberikan dampak semakin meluasnya pasar perdagangan dunia. Perusahaan multinasional biasanya akan melakukan kegiatan transaksi sebanyak-banyaknya dengan perusahaan yang berada di berbagai negara di belahan dunia, tujuannya tentu saja agar mereka dapat memperoleh keuntungan yang maksimal.

Dengan semakin meluasnya pasar perdagangan dunia mengakibatkan perusahaan multinasional bertransaksi dengan beberapa perusahaan di berbagai negara. Hal ini membuat semakin terbukanya dunia ekonomi dalam era globalisasi dimana nantinya dapat menimbulkan banyak persoalan yang akan dihadapi oleh perusahaan-perusahaan multinasional salah satunya yaitu pajak yang harus dibayar. Pajak disini memberikan pengaruh yang cukup

signifikan untuk negara, karena sebagian sumber pendapatan negara berasal dari pajak yang dibayarkan oleh wajib pajak baik orang pribadi maupun badan seperti perusahaan-perusahaan multinasional. Dikarenakan adanya persoalan pajak tersebut, tentunya memberikan peluang bagi perusahaan-perusahaan multinasional untuk melakukan praktik yang disebut dengan *Transfer Pricing*. Praktik *exc* merupakan suatu kebijakan yang dibuat oleh perusahaan guna untuk menetapkan harga transfer atas suatu barang atau jasa, aset tidak berwujud dan transaksi keuangan dalam suatu perusahaan multinasional. *Transfer Pricing* disini ialah bentuk pengendalian atas beban pajak yang terutang bagi perusahaan multinasional, menjadikan praktik ini sebagai salah satu upaya untuk menekan besarnya pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Secara umum, praktik *transfer pricing* sendiri biasanya di peruntukkan perusahaan dalam rangka memaksimalkan profit suatu perusahaan dengan cara menentukan harga transfer dari transaksi internal yang dilakukan antar divisi perusahaan multinasional dan juga menilai kinerja suatu perusahaan.

Semakin berkembangnya zaman, membuat *transfer pricing* sudah tak asing lagi dan telah diakui sebagai suatu alat yang sering digunakan oleh perusahaan-perusahaan multinasional untuk meminimalisir pajak. Biasanya perusahaan multinasional melakukan praktik *transfer pricing* dengan cara merekayasa laba yang seharusnya mereka hasilkan. Jika laba yang dihasilkan lebih rendah atau mengalami kerugian, tentunya hal itu merupakan hal yang bagus bagi perusahaan karena perusahaan tidak perlu membayar pajak dalam jumlah besar. Karena terkadang perusahaan cenderung ingin mendapatkan laba yang

lebih tinggi namun merasa berat jika harus membayar pajak dengan jumlah yang tinggi.

Sebelumnya, pernah dilakukan penelitian oleh (Lo, Wong dan Firth 2010) dari penelitian tersebut ditemukan bahwa pajak berpengaruh terhadap praktik *Transfer Pricing*. Hasil penelitian itu juga sejalan dengan penelitian oleh Saraswati dan Sujana (2017) yang menyatakan bahwa perusahaan multinasional melakukan transaksi dengan perusahaan yang memiliki hubungan istimewa yang berada di negara lain dengan tujuan untuk menekan jumlah pajak yang dibayar oleh suatu perusahaan. Dalam kegiatan *transfer pricing*, perusahaan-perusahaan multinasional dengan beberapa cabang diberbagai negara cenderung melakukan penggeseran terhadap kewajiban perpajakan dari negara yang memiliki tarif pajak yang tinggi ke negara yang memiliki tarif pajak rendah (Refgia, 2017). Sedangkan, penelitian oleh (Mispiyanti, 2015) dan (Marfuah dkk, 2014) menyatakan bahwa pajak tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan kegiatan *Transfer Pricing*.

Faktor lain yang berpengaruh pada keputusan perusahaan untuk melakukan *Transfer Pricing*, yaitu Nilai Tukar (*Exchange Rate*). Di dalam perdagangan internasional, setiap negara yang tergabung ke dalamnya harus menyesuaikan terlebih dahulu sistem moneter yang digunakan, dalam melakukan transaksi perdagangan internasional ini maka digunakanlah kurs mata uang asing. Sedangkan karena arus kas perusahaan multinasional perlu adanya penyelesaian dalam suatu mata uang asing dimana setiap nilai mata uang lebih relatif terhadap mata uang dollar. Dampak dari nilai tukar mata uang asing yang terus berubah dan

sifatnya yang fluktuatif inilah yang akan berpengaruh pada kegiatan *Transfer Pricing* pada perusahaan multinasional (Marfuah dkk, 2014). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Andraeni, 2017) menunjukkan bahwa *Exchange Rate* berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan *Transfer Pricing*. Tetapi, penelitian sebelumnya bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Cahyadi & Noviani, 2018) yang menyatakan bahwa *exchange rate* tidak berpengaruh dalam keputusan untuk melakukan praktik *Transfer Pricing*.

Selain itu, ada faktor lain yaitu mekanisme bonus yang merupakan elemen perhitungan bonus yang diberikan oleh pemegang saham kepada anggota direksi yang memiliki kinerja yang baik dan apabila perusahaan memperoleh keuntungan. Pemberian bonus berdasarkan tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan ini dapat memicu para anggota direksi dalam memanipulasi laba, karena selain untuk mendapatkan bonus juga untuk memperoleh bonus dalam jumlah yang lebih besar lagi. Purwanti dalam (Saraswati & Sujana, 2017) mengatakan Sehingga cara yang dilakukan supaya dapat memperoleh laba yang tinggi ialah dengan melakukan *Transfer Pricing*. Dari penelitian sebelumnya oleh (Tania & Kurniawan, 2019) menunjukkan bahwa mekanisme bonus memiliki pengaruh positif terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan *transfer pricing*. Sedangkan, (Andraeni, 2017) menyebutkan bahwa mekanisme bonus tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*.

Kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak yang berada di luar negeri baik individual maupun institusional disebut juga dengan kepemilikan asing. Ketika kepemilikan saham pihak asing semakin besar, maka semakin besar juga

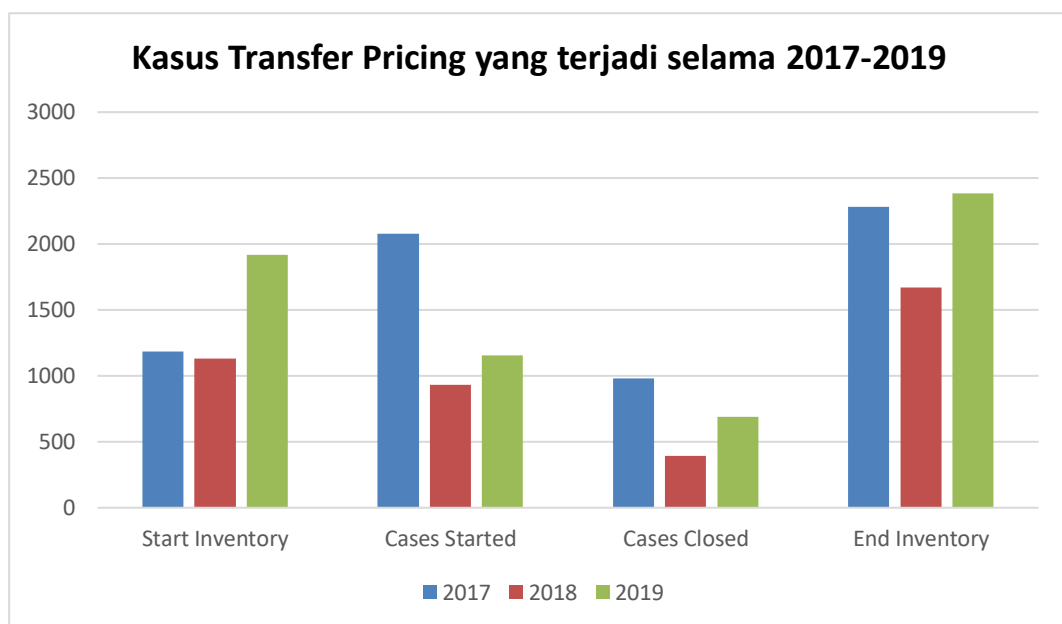
kendali yang mereka miliki untuk menguntungkan dirinya termasuk dalam menentukan keputusan dalam melakukan kebijakan *Transfer Pricing* itu sendiri. Dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh (Refgia, 2017) dan (Wahyu, 2016) menunjukkan bahwa Kepemilikan Asing berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan *Transfer Pricing*. Namun hal tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian oleh (Suprianto & Raisa, 2016) menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh negatif signifikan terhadap *transfer pricing*. Karena besarnya kepemilikan asing yang dimiliki dalam perusahaan belum tentu dapat mengendalikan atau menentukan kebijakan dalam suatu perusahaan.

Pada akhir 2020, *Tax Justice Network* merilis sebuah pernyataan yang berjudul *The State of Tax Justice 2020: Tax Justice in the time of Covid-19* yang mengumumkan bahwa terdapat kerugian yang disebabkan oleh penghindaran pajak, dimana Negara Indonesia sendiri mengalami rugi sebesar US\$ 4,86 miliar atau setara dengan Rp 68,7 triliun. Dan disebutkan dari angka tersebut, sebanyak US\$ 4,78 miliar atau setara Rp. 67,6 triliun diantaranya merupakan angka kerugian yang berasal dari penghindaran pajak perusahaan di Indonesia. Sementara sisanya US\$ 78,83 juta atau sekitar Rp. 1,1 triliun berasal dari wajib pajak orang pribadi. Temuan oleh *Tax Justice Network* ini menyatakan bahwa adanya praktik *Transfer Pricing* yang dilakukan oleh perusahaan multinasional dimana mereka melakukan pengalihan laba ke negara yang di anggap sebagai surga pajak. Tujuannya ialah untuk tidak melaporkan nilai keuntungan yang sebenarnya dihasilkan di negara tempat perusahaan menjalankan bisnisnya sehingga hal ini membuat perusahaan pada akhirnya membayar pajak lebih sedikit

dari nilai yang seharusnya.(Dilansir dari laman nasional.kontan.id pada 29 September 2021).

Grafik 1.1

Grafik Kasus *Transfer Pricing*



Sumber : *OECD*, 2020

Kemudian dari statistik *Mutual Agreement Procedure (MAP)* yang dirilis oleh *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* , memperlihatkan kasus *transfer pricing* yang terjadi selama tahun 2017-2019. Pada tahun 2017, mulanya kasus yang telah di terima ada sebanyak 1.187 kasus, kemudian pada tahun 2018 sebanyak 1.132 kasus, dan pada 2019 sebanyak 1.918 kasus. Yang kemudian setelah ditambah dengan kasus yang baru dimulai serta penutupan atas beberapa kasus *transfer pricing*, total kasus selama tahun berjalan menjadi sebanyak 2.282 kasus pada tahun 2017, lalu 1.668 kasus selama tahun 2018 dan 2.383 kasus selama tahun 2019. Dari sini, terdapat selisih peningkatan

dan penurunan kasus yang terjadi, dimana pada tahun 2017-2018 adanya penurunan sebanyak 614 kasus, dan pada tahun 2018-2019 adanya peningkatan sebanyak 715 kasus *transfer pricing*.

Ada beberapa skandal *transfer pricing* yang menyita perhatian masyarakat dunia terutama Otoritas Perpajakan Amerika Serikat, salah satunya praktik *transfer pricing* yang dilakukan oleh Perusahaan berfokus jasa dan produk internet, yaitu Google. Salah satu kantor berita Bloomberg mengungkap berita bahwa Google telah melakukan penghindaran pajak dengan melarikan keuntungan yang mereka peroleh dari iklan di Inggris yaitu google.co.uk. Dan pada tahun 2011, Google Inggris berhasil mencatat pendapatan sebesar £398 juta tetapi hanya membayar pajak sebesar £6 juta. Hal itu bisa saja disebabkan oleh kegiatan *transfer pricing* yang mereka lakukan untuk meminimalkan beban pajak yang harus di bayar oleh Google Inggris. Selain Google, ada juga kasus yang melibatkan Starbucks dan Amazon di Inggris.

Pada tahun 2011, Starbucks sendiri sama sekali tidak membayar pajak korporasi padahal mereka telah berhasil mencapai penjualan sebesar £398 juta. Selain itu, mereka mengakui pada tahun 2008 mereka juga mengalami kerugian, dengan jumlah kerugiannya mencapai £112 juta atau sekitar Rp. 1,7 triliun. Dalam laporan kepada investornya di Amerika Serikat, Starbucks mengatakan bahwa keuntungan yang mereka peroleh di Inggris cukup besar, bahkan selama 3 periode penjualan yaitu dari tahun 2008-2010 sudah mencapai £1,2 miliar atau sekitar Rp. 18 triliun. Karena kerugian yang dialami tersebut, pada akhirnya membuat Starbucks Inggris tidak pernah membayar pajak korporasi. Dan selama 14 tahun

Starbucks beroperasi di Inggris, mereka hanya membayar pajak sebesar £8,6 juta. Kemudian hal yang sama terjadi di Amazon Inggris, di mana mereka berhasil melakukan penjualan di Inggris sebesar £3,35 miliar selama tahun 2011 tetapi hanya membayar pajak sebesar £1,5 juta.

Skandal *transfer pricing* yang pernah terjadi di Indonesia melibatkan salah satu perusahaan multinasional di sektor pertambangan yaitu PT. Adaro Energy Tbk. Menurut laporan yang di rilis oleh Global Witness dengan judul *Taxing Times for Adaro* pada 4 Juli 2019, untuk melakukan penghindaran pajak, maka dari PT. Adaro Energy Tbk melakukan pengalihan terhadap keuntungan yang di peroleh atas batubara dari tambang di Indonesia dengan menjual batu bara di bawah harga jual yang sebenarnya. Muncul dugaan bahwa PT. Adaro Energy Tbk telah menjual batu bara di bawah harga jual kepada anak perusahaannya yang berbasis di Singapura yaitu Coaltrade Services International Pte, Ltd untuk kemudian dijual kembali oleh anak perusahaan itu dengan harga lebih tinggi. Global Witness mencatat terdapat lebih dari 70 persen batu bara yang dijual Coaltrade berasal dari tambang batu bara Adaro di Indonesia pada tahun 2009-2017. Selain itu, Global Witness juga mendapati Coaltrade menerima komisi dari pihak ketiga dan anak perusahaan Adaro lainnya. Komisi penjualan batubara berjumlah sekitar 4 juta dolar AS per tahun sebelum 2009. Sekitar tahun 2009-2017, angka tersebut berubah menjadi 55 juta dolar AS per tahun. Coaltrade pun memanfaatkan peluang ini untuk memperoleh laba dan membukukannya di Singapura yang mana tarif pajak disana lebih rendah dari Indonesia. Jumlah angka pajak yang dapat dikumpulkan Direktorat Jenderal Pajak (DJP) mencapai 125 juta

dolar AS dari pajak penghasilan perusahaan atau setara 14 juta dolar AS per tahunnya. Proses dari Singapura ini pun kembali berlanjut dengan pengalihan keuntungan Coaltrade ke negara suaka pajak di Mauritius, Samudra Hinda. Karena, di negara itu tidak dikenakan pajak apa pun sebelum tahun 2017 dan setelahnya. (Dilansir dari tirto.id pada 7 Maret 2021)

Dari skandal yang telah dikutip diatas, membuktikan bahwa karena beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan multinasional kepada kas negara, membuat mereka melakukan praktik *transfer pricing* tersebut guna untuk menekan beban pajak. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian ini maka menjadikan pajak sebagai salah satu factor yang dapat memicu suatu perusahaan melakukan praktik *transfer pricing* untuk mengurangi beban pajak terutang yang harus dibayar.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dan gap atas penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya maka penulis ingin melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Pajak, Exchange Rate, Mekanisme Bonus dan Kepemilikan Asing terhadap Transfer Pricing pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pajak berpengaruh terhadap *Transfer Pricing* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

2. Apakah *exchange rate* berpengaruh terhadap *Transfer Pricing* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
3. Apakah mekanisme bonus berpengaruh terhadap *Transfer Pricing* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah Kepemilikan asing berpengaruh terhadap *Transfer Pricing* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
5. Apakah pajak, *exchange rate*, mekanisme bonus dan kepemilikan asing berpengaruh terhadap *Transfer Pricing* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan mengungkapkan hasil yang ingin dicapai melalui proses penelitian. Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh pajak terhadap *Transfer Pricing* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *exchange rate* terhadap *Transfer Pricing* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh mekanisme bonus terhadap *Transfer Pricing* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

4. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh kepemilikan asing terhadap *Transfer Pricing* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
5. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh pajak, *exchange rate*, mekanisme bonus dan kepemilikan asing terhadap *Transfer pricing* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penelitian ini akan dijabarkan sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

Kegunaan ilmiah merupakan kegunaan yang berfungsi sebagai sarana untuk kepentingan akademis maupun ilmiah serta sebagai sarana untuk menyebarkan edukasi terkait ilmu-ilmu tertentu.

1. Bagi Akademis

Penelitian ini di harapkan dapat berguna dalam memberikan referensi serta ilmu bagi pembaca untuk mengembangkan pengetahuan mengenai *Transfer Pricing*. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber bacaan serta sebagai media pertukaran pikiran bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengembangkan penelitian dengan menggunakan konsep dan dasar yang sama yaitu mengenai *Transfer Pricing*.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan

Tanjungpinang. Selain itu, sebagai suatu pengalaman dan juga bahan pembelajaran bagi peneliti untuk menambah wawasan serta pengetahuan mengenai penerapan teori-teori *Transfer Pricing*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis merupakan kegunaan yang berfungsi sebagai sarana untuk memberikan informasi bagi pihak perusahaan maupun investor kedepannya.

1. Bagi Perusahaan

Kegunaan bagi perusahaan, penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan serta pertimbangan atas kebijakan yang digunakan perusahaan dalam melakukan kegiatan *transfer pricing* di masa mendatang.

2. Bagi Investor

Bagi investor, penelitian berguna sebagai sumber informasi dalam pengambilan keputusan agar dapat lebih bijak lagi dalam melakukan investasi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini memuat unsur-unsur seperti judul, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, berisikan landasan teori yang relevan mengenai topik penelitian yang akan dilakukan oleh penulis sebagai bahan dasar acuan dalam melakukan penelitian, kerangka pemikiran, hipotesis, dan penelitian terdahulu.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang jenis penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, populasi dan sampling, definisi operasional variable, teknik pengolahan data, teknik analisis data, dan jadwal penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini diuraikan mengenai gambaran objek penelitian, data yang diperoleh, hasil analisis data dengan menggunakan uji regresi, analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, dan uji hipotesis beserta penjelasannya.

BAB V : PENUTUP

Pada bab berikut ini diuraikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan secara menyeluruh serta saran yang diberikan mengenai solusi dari permasalahan penelitian yang terjadi serta saran yang diberikan untuk penelitian di masa mendatang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Teori agensi ialah teori yang berhubungan dengan hubungan kontraktual antara anggota sebuah entitas atau perusahaan. *Agency Relationship* atau di sebut juga Hubungan Keagenan muncul saat pemilik (principal) menugaskan orang lain dalam memberikan suatu jasa yang kemudian dilakukan pendelegasian wewenang atas pengambilan keputusan terhadap yang bersangkutan (agen) untuk bekerja sesuai dengan kepentingan principal (F. Fauziah, 2017).

Model yang paling banyak digunakan berfokus pada dua individu yaitu antara principal dan agen yang dapat di lihat dalam perspektif perilaku dan strukturnya masing-masing (Jensen dan Meckling, 1976). Principal dan agen dinyatakan sebagai pihak yang ekonomi rasional, artinya dimana orang yang hanya dapat dimotivasi oleh kepentingan pribadinya sendiri. Namun, berbeda dengan agen, yang akan berperilaku *self-interest* atau mementingkan dirinya sendiri dimana hal ini tentu saja bertentangan dengan kepentingan dari principal.

Pada umumnya, agen dan principal memiliki kepentingannya masing-masing untuk dapat memaksimalkan kebutuhan mereka sendiri. Hal tersebut tidak dapat dijadikan sebagai sebuah dalih untuk principal agar percaya bahwa agen akan bertindak sepenuhnya demi kepentingan principal. Yang pada akhirnya timbul perkara keagenan, sehingga membuat agen bertindak memenuhi kesejahteraannya. Adanya penyerahan wewenang yang dilakukan oleh principal

kepada agen menyebabkan terjadinya asimetri informasi, yaitu suatu kondisi dimana manajemen perusahaan atau pengelola (agen) yang memiliki lebih banyak informasi dibanding pemilik perusahaan (principal) dan hal ini tentunya akan menimbulkan masalah informasi bagi kedua pihak tersebut. Informasi Asimetris atau perbedaan informasi yang dapat terjadi diantara pihak manajemen dan pihak investor akan memberikan peluang bagi yang bersangkutan (agen) untuk berlaku oportunistis, yaitu dimana agen bekerja untuk memenuhi kepentingan pribadinya sendiri.

Ada 2 bentuk masalah keagenan yang dapat timbul apabila kepentingan antara pihak principal dan pihak agen tidak searah, yaitu :

a. Risiko Moral (Morale Hazard)

Morale Hazard adalah suatu masalah informasi *ex-ante* atau biasanya disebut dengan *ex-post*, dimana masalah tersebut akan muncul apabila adanya perkara motivasional atau konflik sebagai sebab akibat dari mendasarkan suatu kontrak kesepakatan kerja, yaitu sebuah situasi dimana agen dianggap kurang usaha dalam suatu hubungan pekerjaan dan hal ini dianggap sebagai perilaku yang oportunistis. Artinya, agen tidak melakukan hal yang telah di sepakati bersama di dalam kontrak kerja tersebut.

b. Seleksi Yang Merugikan (Adverse Selection)

Seleksi yang merugikan merupakan masalah informasi yang dapat timbul apabila pihak manajemen (*agen*) memakai informasi khusus yang tidak dapat di konfirmasi tersebut oleh pihak investor (principal) agar dapat diterapkan dengan sukses demi keberhasilan atas suatu aturan input-

tindakan yang berbeda dengan yang diinginkan oleh pihak principal, sehingga hal itu mengakibatkan pihak principal tidak dapat menentukan apakah pihak manajemen (agen) sudah membuat keputusan yang tepat.

Dari asumsi di atas, agen dapat lebih cenderung melakukan kecurangan di dalam suatu perusahaan atau organisasi terutama terhadap relasi atau pihak yang memiliki hubungan istimewa. PSAK No.7 Tahun 2010 menjelaskan bahwa pihak yang mempunyai hubungan istimewa ialah pihak yang memiliki control atas pihak lain atau pihak yang bisa memberikan pengaruh dalam melakukan pengambilan keputusan. Kegiatan transaksi yang terjadi di antara pihak yang mempunyai hubungan istimewa dilihat sebagai suatu transaksi yang oportunistik dan dapat mengakibatkan gesekan kepentingan antara pihak-pihak yang bertransaksi (Jensen dan Meckling, 1976), dimana hal ini selaras dengan teori agensi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat di ambil kesimpulan yaitu dijelaskan bahwa dalam teori agensi terdapat hubungan yang berkaitan satu sama lain di antara pihak manajemen (agen) dan investor (principal) , dimana pihak manajemen (agen) merupakan pihak yang menjalankan perusahaan dengan mengharapkan upah atau gaji, bonus, serta tunjangan lain yang bersumber dari laba aktivitas operasi perusahaan, sedangkan pihak principal merupakan pihak yang melakukan penanaman modal dalam perusahaan tersebut, dengan harapan agar pihak principal dapat mendapatkan imbalan berupa laba yang lebih besar, baik dalam bentuk deviden atau bentuk natura (kenikmatan) lainnya.

2.1.2 Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif merupakan sebuah teori memberikan penjelasan atas suatu proses dengan menggunakan kemampuan pemahaman serta pengetahuan akuntansi saat menentukan kebijakan akuntansi yang sesuai dalam menghadapi kondisi di masa yang akan datang (Supriadi, 2020).

Teori Akuntansi Positif seperti yang telah dikembangkan oleh Watts dan Zimmerman, merupakan semua tindakan individu yang didukung oleh kepentingan pribadi bahwa individu akan selalu bertindak secara opportunistic, sejauh tindakan tersebut akan meningkatkan kekayaan mereka. Teori akuntansi positif memberikan usulan atas tiga hipotesis manajemen laba, yaitu : a) hipotesis program bonus, b) hipotesis perjanjian utang dan c) hipotesis biaya politik (Watts & Zimmerman, 1986). Ketiga hipotesis tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Hipotesis Program Bonus

Hipotesis yang memberikan penjelasan mengenai para manajer perusahaan dengan bonus akan cenderung untuk memilih menggunakan metode akuntansi dengan perubahan laba yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode masa kini. Para manajer biasanya menginginkan imbalan yang tinggi di setiap periode. Jika imbalan yang mereka terima tergantung dari bonus yang telah dilaporkan dalam pendapatan bersih, maka ada kemungkinan bahwa mereka dapat meningkatkan bonus dalam periode tersebut dengan melaporkan pendapatan bersih setinggi mungkin. Salah satu cara untuk melakukan hal ini yaitu dengan menentukan kebijakan akuntansi yang dapat memaksimumkan laba yang dilaporkan

dalam periode tersebut. Tentu saja, sesuai dengan karakter dari proses akrual, hal ini akan menyebabkan penurunan laba dan bonus yang telah dilaporkan pada masa yang akan datang, dengan faktor-faktor lain masih sama. Namun present value (nilai masa kini) dari kegunaan manajer dari lini bonus masa depan yang dimilikinya akan meningkat dengan memberikan perubahan menuju masa kini.

Sehingga dapat di ambil kesimpulan bahwa manajer perusahaan dengan bonus tertentu cenderung menggunakan metode yang dapat meningkatkan laba dalam periode berjalan. Adanya metode tersebut diharapkan dapat meningkatkan nilai sekarang bonus yang akan di peroleh seandainya komite kompensasi dari dewan direktur tidak menyesuaikan dengan metode yang dipilih

b. Hipotesis Perjanjian Utang

Dalam hipotesis perjanjian utang, semua keadaan dalam kondisi tetap, makin dekat suatu perusahaan terhadap pelanggaran dalam akuntansi yang di dasarnya pada kesepakatan utang, maka kecenderungannya adalah semakin besar kemungkinan seorang manajer pada suatu perusahaan akan memilih untuk menggunakan prosedur akuntansi dengan perubahan laba yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode masa kini. Alasannya ialah karena laba yang dilaporkan apabila mengalami peningkatan maka akan menurunkan kelalaian teknis. Berdasarkan hipotesis kesepakatan utang, maka dapat disimpulkan bahwa semakin dekat suatu perusahaan terhadap kelalaian akuntansi atau jika perusahaan tersebut

memang sudah dalam keadaan lalai, maka perusahaan akan cenderung memilih melakukan prosedur ini.

c. Hipotesis Biaya Politik

Dalam hipotesis biaya politik, semua hal lain juga dalam keadaan tetap, semakin besar biaya politik yang harus ditanggung oleh suatu perusahaan, maka manajer suatu perusahaan akan lebih memilih prosedur akuntansi yang menyerah pada laba yang di laporkan dari masa sekarang menuju masa depan. Hipotesis biaya politik sendiri memberikan pengenalan atas suatu dimensi politik dalam pemilihan kebijakan akuntansi. Perusahaan dengan ukuran yang sangat besar kemungkinan akan dikenakan standar kinerja yang lebih tinggi, dengan penghargaan terhadap tanggung jawab lingkungan, hanya karena mereka merasa bahwa mereka lebih berkuasa. Jika perusahaan besar juga memiliki kemampuan untuk menghasilkan profit yang tinggi, maka biaya politik dapat diperbesar. Perusahaan juga kemungkinan akan menghadapi hal yang namanya biaya politik pada poin-poin waktu tertentu. Persaingan di luar negeri sendiri mungkin mengarah kepada menurunnya profitabilitas kecuali perusahaan yang terkena dampaknya ini dapat mempengaruhi proses politik untuk bisa melindungi impor secara keseluruhan. Salah satu cara untuk melakukan ini ialah dengan memilih kebijakan akuntansi income-decreasing (pendapatan menurun) dalam rangka untuk meyakinkan pemerintah bahwa profit sedang mengalami penurunan.

Terdapat dua versi teori akuntansi positif, yaitu perspektif teori oportunistik dan perspektif teori efisiensi.

a. Perspektif Teori Oportunistik

Perspektif oportunistik sering disebut sebagai perspektif *ex-post*, maksudnya setelah fakta karena mempertimbangkan tindakan oportunistik yang dapat dilakukan setelah berbagai pengaturan kontrak telah di berlakukan. Diasumsikan dalam teori akuntansi positif, bahwa pihak agen (manajer) akan secara oportunistik memilih metode akuntansi tertentu dimana setiap kali mereka akan percaya bahwa metode tersebut akan meningkatkan kekayaan pribadi yang mereka miliki. Sedangkan, pihak principal akan menafsirkan bahwa manajer menjadi oportunistik. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan perspektif oportunistik memiliki pandangan bahwa pihak agen (manajer), yang dimana merupakan agen bagi pihak principal, bertindak untuk kepentingan pribadi mereka.

b. Perspektif Teori Efisiensi

Perspektif teori efisiensi biasanya sering disebut sebagai perspektif *ex ante* dimana yang berarti sebelum fakta, karena mempertimbangkan mekanisme apa yang akan disiapkan di depan, dengan tujuan untuk meminimalisir biaya agensi dan kontrak di masa mendatang. Perspektif teori akuntansi positif menjelaskan bagaimana caranya berbagai manajer menentukan metode akuntansi yang akan menunjukkan representasi sebenarnya dari kinerja suatu perusahaan. Dalam perspektif ini, dinyatakan bahwa praktik akuntansi yang digunakan oleh perusahaan sering dijelaskan

atas dasar yang menunjukkan citra yang sebenarnya dari kinerja keuangan suatu perusahaan.

2.1.3 *Transfer Pricing*

a. Definisi *Transfer Pricing*

Transfer Pricing adalah harga transfer atas penjualan barang, jasa, dan harta tak berwujud kepada anak perusahaan atau pihak berelasi atau mempunyai hubungan istimewa yang berlokasi di berbagai negara (Ayshinta *et al.*, 2019).

Menurut Gunadi (2007:222) dalam (Pohan, 2019), *Transfer Pricing* merupakan jumlah harga atas penyerahan barang atau imbalan atas penyerahan jasa yang telah disepakati oleh kedua belah pihak dalam transaksi bisnis finansial maupun transaksi lainnya. *Transfer Pricing* dalam konteks Pajak Internasional, timbul dikarenakan adanya perbedaan tarif antar negara. Terdapat dua cara yang paling mendasar dalam melakukan penghindaran pajak. Pertama, memindahkan penghasilan ke negara yang memiliki tarif pajak rendah. Kedua, memindahkan biaya ke negara yang memiliki tarif pajak tinggi.

Hirshleifer (1956:172) dalam (Klassen *et al.*, 2017) mendefinisikan *transfer pricing* sebagai “penentuan harga barang dan jasa yang dipertukarkan antara divisi pusat laba otonom dalam suatu perusahaan. Namun, baru-baru ini dalam literatur akuntansi, ekonomi dan hukum, minat pada harga transfer telah difokuskan sebagai alat bagi perusahaan multinasional untuk mengurangi pajak global. Misalnya, Hassett dan

Newmark (2008, 208) dalam (Klassen et al., 2017) juga menjelaskan *transfer pricing* yang dimotivasi oleh pajak sebagai praktek perusahaan multinasional untuk dapat mengatur penjualan dalam perusahaan sedemikian rupa sehingga sebagian besar keuntungan diperoleh di negara dengan pajak rendah. Kesadaran risiko dalam *transfer pricing* sendiri bergantung pada variabel akuntansi pajak umum dan strategi *transfer pricing* tertentu, jenis, dan karakteristik transaksi antar perusahaan multinasional yang terlibat dalam upaya kepatuhan *transfer pricing* individu dan sumber daya yang didedikasikan untuk masalah *transfer pricing* (Jost dkk, 2014). Kemudian Hummel & Pfaff (2019) menyatakan bahwa integrasi sistem *transfer pricing* yang sesuai dengan pajak ke dalam sistem kontrol manajemen dapat dianggap berhasil dalam mencapai tujuan kepatuhan pajak dan internal (kontrol). Hal ini terutama berlaku ketika sistem *transfer pricing* transparan dan dapat diubah dalam kasus masalah kontrol manajemen mendasar.

Transfer Pricing biasanya ditetapkan bagi produk-produk antara (intermediate product) yang merupakan barang dan jasa yang di pasok oleh penjual kepada pembeli. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 7 Tahun 2010, dijelaskan bahwa pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa ialah suatu pihak yang memiliki kemampuan untuk dapat menjalankan pihak lain, atau mempunyai suatu pengaruh yang signifikan bagi pihak lain dalam mengambil keputusan. Sedangkan menurut PMK No. 7/PMK.-3/2015 , Penentuan Harga Transfer (*Transfer Pricing*)

adalah penentuan harga dalam transaksi antara pihak-pihak yang mempunyai Hubungan Istimewa.

Menurut Pasal 18 ayat (4) Undang-Undang Pajak Penghasilan dalam (Kumalasari & Alfandia, 2020), hubungan istimewa dapat terjadi karena adanya beberapa faktor sebagai berikut :

1. Faktor Kepemilikan / Penyertaan Modal.

Kepemilikan modal mengakibatkan hubungan istimewa jika wajib pajak mempunyai penyertaan modal baik secara langsung maupun tidak langsung paling rendah 25% pada wajib pajak lain.

2. Faktor Penguasaan melalui Manajemen atau Penggunaan Teknologi

Walaupun tidak terdapat hubungan kepemilikan, hubungan istimewa dapat terjadi melalui penguasaan manajemen dan penggunaan teknologi. Misalnya, Mr. X menjabat sebagai direktur di perusahaan H. Mr. X juga mnejabat sebagai direktur di perusahaan J. Dengan demikina, perusahaan H dan perusahaan J memiliki hubungan istimewa dari faktor penguasaan manajemen.

3. Faktor Hubungan Keluarga

Faktor hubungan keluarga di anggap dapat menimnbulkan hubungan istimewa dalam hal terdapat hubungan keluarga, baik sedarah maupun semenda dalam garis keturunan lurus.

Berdasarkan pemaparan di atas, *Transfer Pricing* merupakan penentuan harga atas penyerahan barang atau imbalan atas penyerahan jasa yang telah disepakati oleh kedua belah pihak dalam transaksi bisnis

finansial maupun transaksi lainnya yang dilakukan oleh pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa baik dari segi kepemilikan modal, penguasaan manajemen maupun hubungan keluarga dalam suatu perusahaan untuk meminimalisir pajak dengan cara memindahkan penghasilan atau biaya ke negara yang memiliki tarif pajak lebih rendah maupun lebih tinggi.

b. Metode *Transfer Pricing*

Metode Transfer Pricing di klasifikasikan menjadi 2 jenis, yaitu :

1. Metode Traditional

Metode tradisional di bagi menjadi 3, diantaranya ada Metode *Comparable Uncontrolled Price Method*, *Resale Price Method* dan *Cost Plus Method*.

a. *Comparable Uncontrolled Method*

Metode Perbandingan Harga antara pihak yang tidak memiliki hubungan istimewa dalam melakukan penentuan harga transfer. Metode ini biasanya dilakukan dengan membandingkan harga dalam transaksi yang dilakukan oleh pihak-pihak afiliasi terhadap harga barang atau jasa dengan pihak-pihak independent yang memiliki kondisi sebanding. Dalam metode perbandingan harga, maka objek yang digunakan sebagai perbandingan ialah harga.

b. *Resale Price Method*

Metode atas Harga Penjualan kembali, metode ini digunakan untuk menilai kewajaran atas suatu kompensasi yang diterima oleh pihak afiliasi dimana berfungsi sebagai distribusi guna untuk menjual

kembali tanpa adanya penambahan nilai yang substansial. Pada metode ini, objek yang diperbandingkan ialah laba kotor.

c. *Cost Plus Method*

Metode biaya plus, metode yang digunakan untuk penentuan harga transfer dengan cara menambahkan tingkat kewajaran atas laba kotor (*arm's length markup*) yang mana diperoleh dari pihak independent dalam kondisi yang sebanding. Di dalam metode ini, objek yang diperbandingkan ialah laba kotor.

2. Metode Transactional

Metode transactional di bagi menjadi 2 (dua) , diantaranya ada *Metode Transactional Profit Split Method (PSM)*, *Transactional Net Margin Method (TNMM)*

a. Profit Split Method

Menurut (Kurniawan, 2015), penentuan harga transfer menggunakan Metode Profit Split Method dilakukan dengan mengidentifikasi laba gabungan dari pihak-pihak atau entitas afiliasi yang akan diberikan kepada pihak-pihak yang mempunyai relasi atau hubungan istimewa yang mana menggunakan dasar yang dapat di terima secara ekonomi dengan membagikan perkiraan laba yang selayaknya akan terjadi dan akan tercermin dari kesepakatan di antara pihak-pihak yang tidak mempunyai relasi atau hubungan istimewa dengan menggunakan metode kontribusi atau metode sisa pembagian laba. Jadi di dalam metode ini, penentuan harga transfer di lakukan dengan membagikan laba gabungan terhadap

pihak afiliasi yang saling berkaitan satu sama lain dalam transaksi afiliasi yang terjadi sesuai dengan kontribusi yang sudah diberikan.

b. Transactional Net Margin Method

Transactional Net Margin Method (TNMM) merupakan metode yang dilakukan dengan membandingkan persentase laba bersih operasi atas biaya, penjualan, aktiva tetap dan atau dasar lainnya terhadap transaksi di antara pihak-pihak atau relasi yang memiliki hubungan istimewa dalam penentuan harga transfer. Persentase atas laba bersih operasi yang di peroleh dari transaksi dalam keadaan sebanding dengan pihak-pihak atau relasi lain yang tidak memiliki hubungan istimewa .

3. Metode Lainnya

Ada metode lainnya yang dapat digunakan untuk penentuan harga transfer dalam melakukan transaksi, yaitu *formulary apportionment method* dan *valuation method*.

a) *Formulary Apportionment Method*

Merupakan metode penentuan harga transfer atas penghitungan laba dilakukan dengan cara penggabungan profit pada perusahaan dari beberapa negara yang ada di seluruh dunia, yang kemudian profit tersebut dibagi ke masing-masing perusahaan dengan menggunakan formula yang telah ditentukan. Formula yang digunakan dapat ditentukan dari skala asset, gaji dan penjualan.

b) Valuation method

Metode penilaian, metode ini digunakan terhadap pembandingan transaksi yang sulit di cari, sebagai contoh, aset tidak berwujud (intangible assets), penjualan saham dan penjualan perusahaan. Valuation method bisa dilakukan dengan pendekatan *Income Based Approach*, *Cost Based Approach*, *Asset Based Approach*, dan *Market Based Approach*.

Menurut (Simamora, 2018), tujuan penetapan *transfer pricing* adalah untuk mentransmisikan data keuangan di antara divisi perusahaan pada waktu mereka saling menggunakan barang dan jasa satu sama lain. Selain tujuan tersebut, *transfer pricing* terkadang digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan menuju keputusan yang ekuivalen dengan tujuan perusahaan. Sedangkan, dalam lingkup perusahaan multinasional, *Transfer Pricing* tentunya bertujuan untuk meminimalkan nilai pajak yang dikeluarkan terhadap transaksi yang dilakukan di beberapa negara.

2.1.4 Pajak

a. Definisi Pajak

Pajak adalah iuran rakyat kepada kas Negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tiada mendapat jasa timbal (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar keperluan umum. (Mardiasmo, 2018).

Menurut S.I Djajadiningrat dalam (Resmi, 2014), Pajak merupakan suatu kewajiban yang harus di setorkan dari sebagian kekayaan yang

dimiliki oleh wajib pajak kepada negara dikarenakan oleh suatu kondisi tertentu tapi bukan di anggap sebagai sanksi bagi wajib pajak, melainkan suatu kewajiban. Kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah terhadap pajak tersebut merupakan sebuah kewajiban yang bersifat memaksa tanpa ada imbalan secara langsung dan di pergunakan untuk kemakmuran rakyat.

Dari pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pajak adalah kontribusi wajib terhadap negara yang dikenakan kepada individu dan perusahaan nasional maupun multinasional yang sifatnya memaksa dengan tanpa adanya imbalan secara langsung yang dapat digunakan oleh negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

b. Fungsi Pajak

Menurut (Jumaiyah & Wahidullah, 2021), Pajak yang dipungut oleh negara tentunya memiliki fungsi sebagai berikut :

1. *Fungsi Budgetair* (Sumber Keuangan Negara)

Pajak berfungsi sebagai sumber penerimaan negara yang akan digunakan untuk pengeluaran negara baik kegiatan operasional negara maupun untuk kepentingan kesejahteraan rakyat pada umumnya. Sebagai contoh, untuk penanggulangan kemiskinan dengan cara pemberian modal dan keterampilan bagi masyarakat miskin untuk penanggulangan bencana alam, untuk memberantas wabah penyakit dengan cara pencegahan seperti pemberian imunisasi kepada balita dan anak-anak.

2. Fungsi Regularend (Pengatur)

Pajak berfungsi sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan regulasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah dengan tujuan tertentu untuk mencapai ketertiban, keamanan, dan lain sebagainya. Adapun tujuan yang dimaksud yaitu :

- a. Menentukan tarif pajak progresif, pajak progresif dikenakan terhadap wajib pajak yang mempunyai penghasilan lebih dengan tujuan wajib pajak tersebut memberikan kontribusi yang besar terhadap pemerintah, sehingga terjadi pemertataan penghasilan.
- b. PPnBM (Pajak Penjualan Atas Barang Mewah) tarifnya akan lebih tinggi daripada pajak penjualan barang biasa. Pajak barang mewah ini akan semakin tinggi tarifnya jika barang yang diperjualbelikan semakin mewah. Tarif pajak barang mewah ini dengan maksud untuk membatasi gaya hidup hedonis.
- c. Pajak penghasilan dikenakan terhadap perusahaan berbadan hukum dengan tujuan perusahaan tersebut membatasi hasil produksinya, dikarenakan penyebab pencemaran lingkungan.
- d. Pajak ekspor dikenakan pajak 0% dengan harapan tingkat ekspor negara semakin bertambah yang akan bermanfaat menambah devisa negara.
- e. Pembebasan atas pajak penghasilan koperasi dimaksudkan untuk mendorong pertumbuhan koperasi di Indonesia.

- f. Pajak penghasil dengan aturan tertentu seperti pajak penghasilan pada organisasi nirlaba dengan tujuan ada semangat bagi masyarakat untuk mengelola organisasi nirlaba.
- g. Pemberlakuan tax holiday dimaksudkan untuk menarik investor asing agar menanamkan modalnya di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

c. Sistem Pemungutan Pajak

Menurut (Mardiasmo, 2018) terdapat 3 (tiga) sistem dalam pemungutan pajak, yaitu:

1. *Official Assessment System*

Ialah suatu system pemungutan yang memberikan wewenang kepada pemerintah (fiskus) untuk dapat menentukan besaran pajak terutang oleh Wajib Pajak. Sistem pemungutan ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Wewenang untuk menentukan besaran pajak terutang ada pada pemerintah (fiskus).
- b. Wajib Pajak berupa pasif.
- c. Utang pajak timbul setelah dikeluarkan surat ketetapan pajak oleh pemerintah (fiskus).

2. *Self Assessment System*

Ialah suatu sistem pemungutan pajak yang memberikan wewenang bagi Wajib Pajak untuk menentukan sendiri besaran pajak terutang. Sistem pemungutan ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Wewenang untuk menentukan besaran pajak terutang ada pada Wajib Pajak sendiri.
- b. Wajib Pajak aktif, mulai dari menghitung, menyetor dan melaporkan sendiri pajak yang terutang.
- c. Pemerintah (fiskus) tidak ikut campur dan hanya mengawasi.

3. *Withholding System*

Ialah suatu system pemungutan pajak yang memberikan wewenang terhadap pihak ketiga (bukan fiskus dan bukan Wajib Pajak yang bersangkutan) untuk memotong dan/atau memungut pajak yang terutang oleh Wajib Pajak. Sistem pemungutan ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Bagi pemerintah dan wajib pajak tidak memiliki wewenang memotong atau memungut besaran pajak yang terutang.
- b. Adanya pihak ketiga yang terkait (instansi atau perusahaan) dalam menghitung besaran pajak.

4. Tata Cara Pemungutan Pajak

Menurut (Waluyo, 2013), cara pemungutan pajak dilakukan berdasarkan 3 (tiga) stelsel, diantaranya yaitu :

- a. Stelsel nyata (Stelsel riil)

Penaan pajak di dasarkan pada objek (penghasilan) yang nyata, sehingga pemungutannya baru dapat dilakukan pada akhir tahun pajak, yakni setelah penghasilan yang sesungguhnya telah dapat diketahui. Kelebihan pada stelsel

ini ialah pajak yang dikenakan lebih realistis. Sedangkan kelemahannya adalah pajak-pajak baru dapat dikenakan pada akhir periode (setelah penghasilan riil diketahui).

b. Stelsel anggapan (Fictive Stelsel)

Pengenaan pajak didasarkan pada suatu anggapan yang telah diatur oleh undang-undang. Sebagai contoh; penghasilan suatu tahun dianggap sama dengan penghasilan sebelumnya sehingga pada awal tahun pajak telah dapat ditetapkan besarnya pajak yang terutang untuk tahun berjalan. Kelebihan pada stelsel ini ialah pajak yang dibayar selama tahun berjalan, tidak perlu menunggu akhir tahun. Sedangkan kelemahan pada stelsel ini yaitu pajak yang dibayarkan tidak sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya.

c. Stelsel Campuran

Stelsel ini merupakan gabungan antara stelsel nyata dan stelsel anggapan. Pada awal tahun, besarnya pajak di hitung berdasarkan suatu anggapan, kemudian pada akhir tahun besarnya pajak disesuaikan dengan keadaan yang sesungguhnya. Apabila besarnya pajak dalam kenyataan sesungguhnya lebih besar daripada besarnya pajak menurut anggapan, maka wajib pajak harus menambah kekurangannya, demikian pula sebaliknya, apabila lebih kecil, maka kelebihannya dapat diminta kembali.

2.1.5 *Exchange Rate*

a. Definisi *Exchange Rate* (Nilai Tukar)

Exchange rate atau di sebut juga nilai tukar merupakan suatu skala untuk membandingkan nilai antara dua mata uang yang berbeda negara, biasanya *exchange rate* digunakan ketika menghadapi transaksi atau pembayaran international.

Menurut (Cahyadi & Noviari, 2018), Nilai tukar atau *Exchange Rate* adalah nilai tukar uang terhadap pembayaran saat ini atau dikemudian hari antara dua mata uang yang berbeda di masing-masing negara atau wilayah.

Basyariah (2016) menyatakan bahwa nilai tukar mata uang adalah harga dari mata uang suatu negeri terhadap mata uang negara lain yang digunakan dalam perdagangan antara kedua negara dimana nilainya ditentukan oleh permintaan dan penawaran dari kedua mata uang tersebut. Mata uang suatu negara dapat diperjualbelikan dengan mata uang negara lainnya sesuai dengan nilai tukar mata uang yang berlaku di pasar valuta asing. Nilai tukar adalah harga mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam mata uang negara lain. Nilai tukar atau kurs dibedakan menjadi dua yakni: Kurs nominal (*nominal exchange rate*) dan Kurs riil (*real Exchange Rate*).

b. Fungsi *Exchange Rate*

Menurut (Andraeni, 2017) dijelaskan bahwa ditentukannya sistem nilai tukar pada suatu mata uang merupakan salah satu bagian penting untuk perekonomian pada suatu negara karena hal tersebut sebagai salah

satu alat yang digunakan untuk mendongkrak pertumbuhan ekonomi serta mengisolasi perekonomian suatu negara dari gejolak perekonomian global. Pada dasarnya, kebijakan nilai tukar yang ditetapkan dalam suatu negara memiliki beberapa fungsi utama, diantaranya yaitu :

1. Sebagai salah satu fungsi dalam mempertahankan keseimbangan neraca pembayaran, dengan tujuan akhir guna untuk menjaga kecukupan atas cadangan devisa.
2. Menjadikan nilai tukar untuk menjaga kestabilan atas pasar domestic.
3. Berfungsi sebagai instrument keuangan, terutama untuk negara yang menerapkan aturan atas suku bunga dan nilai tukar sebagai sasaran operasional dalam kebijakan moneter.

Selain itu, menurut Suci (2012:58) dalam Andraeni (2017) memaparkan bahwa terdapat 4 (empat) jenis kurs valuta dalam berbagai transsaksi ataupun jual beli valuta asing, diantaranya yaitu :

a. Kurs Jual (Selling Rate)

Ialah kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan mata uang asing dengan nominal tertentu pada saat tertentu.

b. Kurs Tengah (Middle Rate)

Ialah kurs di antara kurs jual dan kurs beli mata uang atau valuta asing terhadap mata uang nasional, yang ditetapkan oleh Bank Sentral pada waktu tertentu.

c. Kurs Beli (*Buying Rate*)

Ialah kurs yang ditentukan oleh suatu bank yang digunakan untuk pembelian mata uang atau valuta asing pada suatu waktu tertentu.

d. Kurs Flat (*Flat Rate*)

Ialah kurs yang berlaku di dalam transaksi jual beli bank notes dan traveler cek, di mana dalam kurs tersebut telah diperhitungkan promosi dan biaya lain-lain.

2.1.6 Mekanisme Bonus

Dalam Refgia (2017) dijabarkan bahwa mekanisme bonus ialah penghargaan berupa uang atau kompensasi yang diberikan kepada pegawai berdasarkan keberhasilan atas pencapaian tujuan yang ditargetkan oleh suatu perusahaan. Mekanisme bonus berdasarkan laba merupakan salah satu prosedur yang cukup sering digunakan oleh perusahaan dalam memberikan penghargaan kepada direksi atau manajer. Karena dilihat dari tingkat laba, direksi atau manajer dapat melakukan manipulasi terhadap laba untuk memaksimalkan penerimaan bonus yang akan di peroleh.

Pada umumnya mekanisme bonus diperoleh berdasarkan besarnya laba, dimana merupakan salah satu cara yang cukup sering digunakan dalam memberikan penghargaan kepada direksi atau manajer suatu perusahaan, maka dapat dikatakan logis jika pemberian penghargaan tersebut didasarkan pada tingkat laba yang akan dimanipulasi untuk memaksimalkan penghargaan atau bonus yang akan diberikan kepada direksi atau manajer. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa mekanisme bonus sendiri merupakan salah satu

strategi yang digunakan dalam akuntansi yang tujuannya guna untuk memberikan penghargaan terhadap direksi ataupun manajemen dengan cara melihat laba perusahaan secara keseluruhan. Karena sebagai akibat dari adanya praktik *Transfer Pricing*, maka tidak menutup kemungkinan bahwa akan ada kerugian pada salah satu divisi atau sub unit.

Perusahaan biasanya memberikan penghargaan guna untuk mendorong agar kinerja karyawan dapat meningkat, sehingga laba yang akan dihasilkan oleh perusahaan setiap tahunnya pun akan semakin tinggi. Seorang manajer pada umumnya menginginkan bonus yang besar dari perusahaan, salah satu cara yang dapat dilakukan ialah dengan mengubah laba yang akan dilaporkan. Dalam mekanisme bonus, para manajer perusahaan cenderung memilih prosedur akuntansi dengan perubahan laba yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode masa kini. Jika imbalan yang mereka terima tergantung pada bonus yang dilaporkan pada laba bersih, maka kemungkinan mereka dapat meningkatkan bonus mereka pada periode tersebut dengan melaporkan laba setinggi mungkin. Salah satu cara yang dilakukan yaitu dengan menerapkan kebijakan akuntansi yang berfokus pada peningkatan laba yang dilaporkan pada periode tersebut yaitu dengan cara *transfer pricing*.

2.1.7 Kepemilikan Asing

Kepemilikan asing merupakan kepemilikan saham yang di miliki oleh perorangan ataupun institusional asing (Refgia, 2017). Dalam struktur kepemilikan terdapat 2 jenis pemegang saham, yaitu pemegang saham pengendali dan pemegang saham non pengendali.

Menurut (Nurjanah dkk, 2016), pemegang saham non pengendali memiliki wewenang untuk mengawasi manajemen, karena pemegang saham pengendali memiliki posisi yang lebih tinggi dan memiliki akses informasi yang lebih baik. Hal ini dapat memungkinkan pemegang saham pengendali untuk menyalahgunakan wewenangnya demi kesejahteraan dirinya sendiri. Penggunaan hak pribadi untuk memaksimalkan kesejahteraan pribadi dengan adanya distribusi kekayaan dari pihak lain disebut juga dengan ekspropriasi. Salah satu bentuk ekspropriasi yaitu ialah Tranfer Pricing. Pemegang saham pengendali asing menjual produk dari perusahaan yang dikendalikannya ke perusahaan pribadi milik pemegang saham pengendali dengan harga di bawah pasar. Hal tersebut dilakukan oleh pemegang saham pengendali asing untuk memperoleh keuntungan pribadi dan merugikan pemegang saham non pengendali (Atmaja dalam Refgia, 2017).

2.2 Hubungan Antar Variabel

2.2.1 Hubungan antara Pajak dengan *Transfer Pricing*

Pajak merupakan iuran wajib kepada kas negara berdasarkan Undang-Undang Dasar yang sifatnya dapat dipaksakan tanpa adanya kontraprestasi atau timbal balik secara langsung, dimana ditujukan untuk membayar keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Alasan bagi suatu perusahaan untuk melakukan *Transfer Pricing* ialah untuk menghindari pembayaran pajak yang tinggi. Perusahaan biasanya akan melaporkan laba yang lebih rendah pada laporan keuangannya. Hal ini berarti

menunjukkan bahwa besarnya pajak yang harus di bayarkan oleh suatu perusahaan dapat menjadi tolak ukur bagi mereka untuk menerapkan *Transfer Pricing* sebagai salah satu upaya dalam menekan jumlah pajak yang harus di bayar dalam rangka untuk memaksimalkan laba yang akan di terima oleh perusahaan. Namun seiring dengan perkembangan zaman, beban pajak juga dapat diminimalisir dengan dilakukannya manajemen pajak yang terdiri atas 2 (dua) cara, yaitu dengan menerapkan peraturan perpajakan dengan benar dan usaha efisiensi agar dapat mencapai laba dan likuiditas yang seharusnya (Suandy, 2011) dalam (Mispiyanti, 2015). Semakin besarnya nilai tarif pajak dalam suatu negara, maka akan cenderung semakin membuat suatu perusahaan menggeser kewajiban perpajakannya ke negara-negara yang memiliki tarif pajak lebih rendah dan membuat perusahaan kemungkinan akan melakukan praktik *transfer pricing*.

Penelitian sebelumnya oleh (Tiwa dkk, 2017) menyatakan bahwa pajak berpengaruh positif secara signifikan terhadap keputusan untuk melakukan *Transfer Pricing* yang juga sejalan dengan penelitian oleh (Fauziah & Saebani, 2018) yang juga menyatakan bahwa pajak berpengaruh terhadap *Transfer Pricing*. Sedangkan dalam penelitian oleh (Mispiyanti, 2015) dan (Marisa, 2017) menyatakan sebaliknya, bahwa pajak tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Transfer Pricing*. Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa diduga pajak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan praktik *transfer pricing*.

2.2.2 Hubungan antara *Exchange Rate* dengan *Transfer Pricing*

Exchange rate atau biasa yang sering di sebut dengan kurs, merupakan nilai tukar atas suatu mata uang dari antara dua jenis mata uang domestik atau mata uang asing yang penukarannya dapat dilakukan pada masa kini ataupun masa mendatang.

Selain sebagai alat untuk meminimalisir besarnya beban pajak yang harus dibayar, perusahaan juga memiliki motif lain dalam melakukan praktik *Transfer Pricing*, yaitu guna untuk mengejar arus kas. Perusahaan pada saat ini berlomba-lomba untuk memperluas jaringan pemasarannya hingga ke luar negeri.

Pada dasarnya, perusahaan lebih cenderung untuk menggunakan perbedaan pada nilai tukar mata uang untuk mencapai tujuannya dalam melakukan *transfer pricing* karena di lihat dari laporan keuangan pada akun selisih kurs dalam aktivitas operasi dan laba rugi sebelum pajak dimana hal tersebut dapat meningkatkan kecenderungan bagi perusahaan untuk melakukan tindakan *transfer pricing*.

(Marfuah & Azizah, 2014) menyimpulkan bahwa besar kecilnya nilai tukar tidak mempengaruhi perusahaan multinasional dalam mempertimbangkan apakah akan melakukan *transfer pricing*, karena dalam laporan keuangan sampel suatu perusahaan, banyak terdapat kerugian yang disebabkan oleh selisih kurs atas nilai tukar, sehingga *exchange rate* di sini tidak dapat menjadi sorotan pokok bagi manajemen perusahaan dalam memanfaatkan *transfer pricing*.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Andraeni, 2017) dan (Ayshinta, 2019), menyatakan bahwa *exchange rate* memiliki pengaruh positif terhadap

keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*. Sedangkan (Cahyadi & Noviari, 2018) menyatakan bahwa *exchange rate* tidak berpengaruh terhadap *Transfer Pricing*. Dari penjelasan beberapa penelitian terdahulu di atas, maka variabel *Exchange rate* merupakan salah satu variabel yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam pengambilan keputusan untuk melakukan praktik *Transfer Pricing*.

2.2.3 Hubungan antara Mekanisme Bonus dengan Transfer Pricing

Bonus merupakan tambahan upah yang diberikan kepada pekerja atau karyawan karena berhasil mencapai suatu target pekerjaan yang diberikan, selain itu juga ada hal lain yang dapat menjadi kriteria dalam pembagian bonus, yaitu masa kerja dan juga jabatan dari karyawan itu sendiri.

Mekanisme bonus disebut sebagai salah satu taktik yang digunakan dalam akuntansi dengan tujuan untuk memberikan kompensasi atau penghargaan berupa uang kepada direksi dan manajemen dengan memperhatikan laba perusahaan secara keseluruhan (Mispiyanti, 2015). Kemudian dijelaskan oleh (Saraswati & Sujana, 2017) bahwa semakin tinggi laba perusahaan yang dicapai secara keseluruhan maka semakin tinggi juga apresiasi atau penghargaan yang akan diberikan kepada pihak direksi dan manajemen. Oleh sebab itu, dapat membuat direksi atau manajer melakukan manipulasi terhadap laba perusahaan guna mendapatkan bonus yang lebih besar di masa mendatang.

Tentunya para direksi atau manajer akan selalu menunjukkan kinerja yang baik dalam menjalankan tugas dan kewajibannya kepada pemilik dalam mengelola perusahaan. Pemilik perusahaan pun tidak hanya memberikan bonus

kepada direksi yang dapat menghasilkan laba dalam suatu divisi ataupun sub unit, tetapi juga kepada direksi yang bersedia bekerja sama demi kelangsungan hidup dan keuntungan bagi perusahaan itu sendiri.

Dalam memaksimalkan laba perusahaan, pihak yang berkepentingan akan cenderung untuk memilih menggunakan metode Transfer Pricing, dimana semakin besar laba yang di peroleh dengan menggunakan metode Transfer Pricing, maka akan semakin besar juga bonus yang diterima oleh pihak yang berkepentingan tersebut.

Hal di atas bertolak belakang dengan pernyataan (Andraeni, 2017) , bahwa mekanisme bonus tidak dapat dijadikan sebagai patokan untuk melakukan transfer pricing karena mekanisme bonus bukanlah alasan yang kuat untuk digunakan sebagai pertimbangan bagi manajemen dalam melakukan *transfer pricing*.

Dari penelitian yang di kemukakan oleh (Tania & Kurniawan, 2019) bahwa mekanisme bonus berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan *transfer pricing*. Sedangkan, (Andraeni, 2017) menyebutkan bahwa mekanisme bonus tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Dari beberapa pemaparan oleh penelitian sebelumnya, kegiatan *transfer pricing* dalam suatu perusahaan juga dipengaruhi oleh mekanisme bonus.

2.2.4 Hubungan antara Kepemilikan Asing dengan *Transfer Pricing*

Kepemilikan Asing merupakan suatu perseorangan yang dimiliki oleh badan usaha asing, warga negara asing dan pemerintah asing dimana mereka menanamkan modalnya di negara Indonesia. Biasanya para pemegang saham pengendali asing ini akan memasarkan produknya dari perusahaan yang

dikendalikan kepada perusahaan pribadinya dengan harga di bawah pasaran. Para pemegang saham pengendali asing melakukan hal tersebut guna untuk memaksimalkan keuntungan pribadi dan membuat para pemegang saham non pengendali mengalami kerugian. Ketika dimana kepemilikan atas saham yang dimiliki oleh pemegang saham pengendali semakin besar, maka akan semakin besar pula pengaruhnya dalam menentukan berbagai keputusan yang dibuat oleh suatu perusahaan termasuk kebijakan penentuan harga dan jumlah dalam *transfer pricing* itu sendiri.

(Tiwa *et al.*, 2017) mengindikasikan bahwa prestasi yang diperoleh dalam suatu perusahaan bukan menjadi tolak ukur bagi perusahaan untuk mempertimbangkan dalam melakukan *Transfer Pricing*. Adapun keinginan para pemegang saham asing pengendali untuk meningkatkan kesejahteraan pribadi tidak relevan karena kepemilikan asing pada perusahaan sampel tidak memiliki ikatan keluarga sedarah, sehingga tindakan ekspropriasi tidak dapat dengan mudah dilakukan karena pengambilan keputusan manajerial membutuhkan persetujuan dari direksi (Tiwa dkk, 2017).

(Refgia, 2017) juga menjelaskan dimana semakin tinggi tingkat kepemilikan asing pada suatu perusahaan, akan semakin besar pula pengaruh pemegang saham asing dalam menentukan kebijakan suatu perusahaan, terutama kebijakan dalam penentuan harga. Karena dari kebijakan tersebut, perusahaan dapat memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Refgia, 2017) dan (Wahyu, 2016) menunjukkan bahwa Kepemilikan Asing berpengaruh positif terhadap

keputusan perusahaan dalam melakukan *Transfer Pricing*. Berbeda dengan penelitian oleh (Tiwa *et al.*, 2017) , dinyatakan bahwa Kepemilikan asing tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *Transfer Pricing*. Oleh karena itu, dari penelitian yang pernah di lakukan sebelumnya, variabel kepemilikan asing diduga berpengaruh terhadap pengambilan keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*.

2.2.5 Hubungan antara Pajak, *Exchange Rate*, Mekanisme Bonus dan Kepemilikan Asing terhadap *Transfer Pricing*

Akibat dari besarnya jumlah pajak yang harus di bayarkan oleh perusahaan setiap tahunnya memotivasi perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak dengan menerapkan praktik *Transfer Pricing*. Dalam kegiatan *Transfer Pricing* beberapa perusahaan multinasional dengan beberapa relasi perusahaan di berbagai negara cenderung menggeser kewajiban perpajakannya ke negara yang memiliki tarif pajak lebih rendah (Refgia, 2017). Semakin tinggi tarif pajak pada suatu negara, maka akan semakin besar memicu perusahaan multinasional dalam melakukan praktik *Transfer Pricing*.

Menurut pemaparan oleh (Marfuah & Azizah, 2014), karena adanya perbedaan mata uang, membuat perusahaan multinasional meminta pertukaran valuta yang satu dengan yang lainnya untuk melakukan pembayaran. Karena nilai mata uang terus berfluktuasi menyebabkan jumlah kas yang dibutuhkan juga tidak pasti. Akibatnya, perusahaan multinasional mencoba untuk mengurangi resiko *exchange rate* (nilai tukar) mata uang asing dengan cara memindahkan dana ke

mata uang dengan nilai tukar yang kuat melalui Transfer Pricing untuk dapat memaksimalkan keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan secara keseluruhan

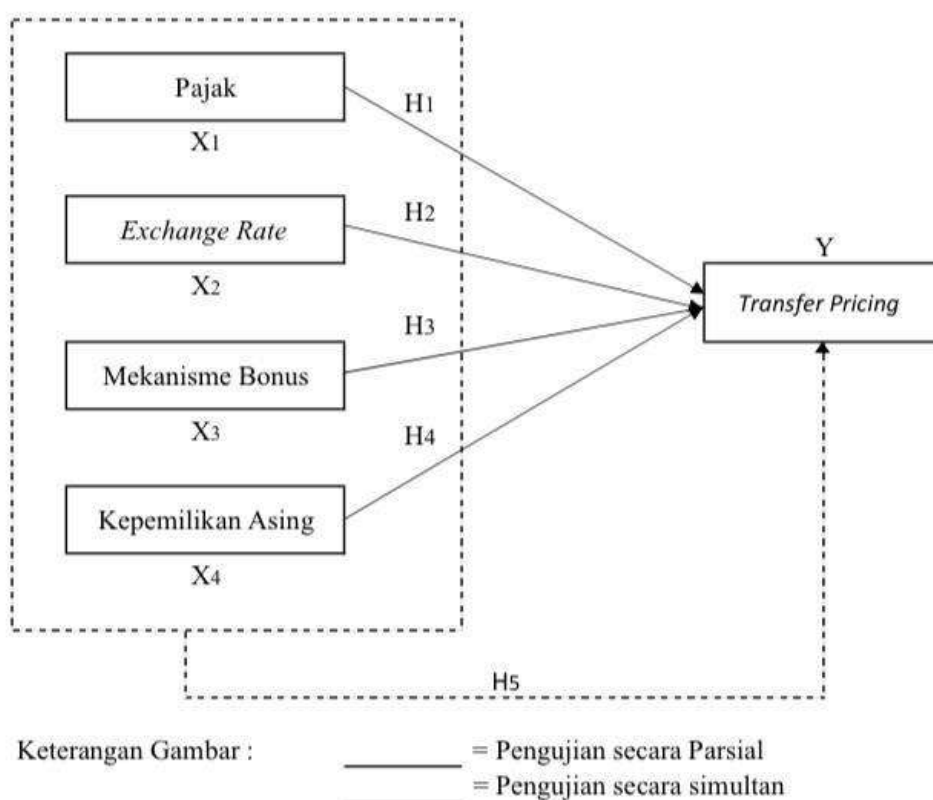
(Mispiyanti, 2015) menerangkan bahwa mekanisme bonus sebagai salah satu pola perhitungan di dalam akuntansi yang tujuannya untuk memberikan penghargaan yang di peruntukkan bagi pihak direksi atau manajemen dengan memperhatikan laba secara keseluruhan. Saraswati dan Sujana (2017) juga menyatakan bahwa semakin tinggi laba yang dicapai pada suatu perusahaan maka semakin tinggi juga apresiasi atau penghargaan yang akan diberikan oleh pemilik perusahaan kepada direksi dan manajemen. Oleh sebab itu, praktik Transfer Pricing sendiri dipilih oleh direksi untuk memaksimalkan laba pada suatu perusahaan.

Kebanyakan perusahaan khususnya di Asia memiliki struktur kepemilikan yang terkonsentrasi. (Tiwa dkk, 2017) menjelaskan bahwa kepemilikan terkonsentrasi ialah kepemilikan yang mana sebagian besar sahamnya dimiliki oleh sebagian kecil dari individu atau kelompok sehingga pemegang saham tersebut menjadi pemegang saham yang dominan dibandingkan pemegang saham lainnya. Ketika kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemegang saham pengendali asing semakin besar, maka pemegang saham pengendali asing juga akan memiliki pengaruh yang besar dalam menentukan berbagai keputusan di perusahaan terutama keputusan penentuan harga transfer maupun jumlah transaksi Transfer Pricing (Wahyu, 2016). Sehingga dari penjelasan sebelumnya, disimpulkan Pajak, *Exchange Rate*, Mekanisme Bonus dan Kepemilikan Asing

memiliki pengaruh terhadap perusahaan dalam melakukan praktik *transfer pricing* dengan cara memaksimalkan laba yang diperoleh.

2.3 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Sumber : Konsep yang disesuaikan untuk penelitian, 2021

Dari kerangka pemikiran di atas memperlihatkan bahwa Transfer Pricing sebagai Variabel Dependen (Variabel Terikat) diduga akan dipengaruhi oleh Variabel Independen lainnya berupa Pajak, *Exchange Rate*, Mekanisme Bonus, dan Kepemilikan Asing.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan sebelumnya, maka hipotesis dari penelitian ini ialah :

- H1: Pajak berpengaruh terhadap Transfer Pricing pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.
- H2: *Exchange Rate* berpengaruh terhadap Transfer Pricing pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.
- H3: Mekanisme Bonus berpengaruh terhadap Transfer Pricing pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.
- H4: Kepemilikan Asing berpengaruh terhadap Transfer Pricing pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.
- H5: Pajak, *Exchange Rate*, Mekanisme Bonus, dan Kepemilikan Asing berpengaruh terhadap Transfer Pricing Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.

2.5 Penelitian Terdahulu

1. Kenneth J. Klassen, Petro Lisowsky, Devan Mescall (2017) dengan judul *Transfer Pricing: Strategies, Practices, and Tax Minimization*. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara Transfer Pricing dan Pajak serta cara kerja internal suatu perusahaan multinasional yang seharusnya mempengaruhi bagaimana *Transfer Pricing* dapat diterapkan dengan mempertimbangkan strategi dan keseluruhan bisnis pada suatu perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan multinasional yang cenderung meminimalisir pajak mempunyai tingkat *effective tax rate* sebesar 6,6% lebih rendah dan memiliki \$43 million dalam penghematan pajak. Dalam penelitian ini juga dinyatakan bahwa ketika pendapatan di luar negeri tinggi, penggunaan tax haven dan pengendalian *research and development activity* diatur sedemikian rupa dengan strategi *tax minimization*, maka akan memberikan hasil yang memuaskan bagi perusahaan (Klassen et al., 2017).

2. Mohammed Amidu, William Coffie, Philomina Acquah (2019) dengan penelitiannya yang berjudul *Transfer Pricing, Earnings Management, and Tax Avoidance of Firms in Ghana*. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa hampir semua perusahaan sampel yang telah dilakukan penelitian terlibat ke dalam beberapa strategi Transfer Pricing dan memanipulasi penghasilan untuk menghindari pajak selama tahun 2008-2015. Dari penelitian tersebut, secara khusus ditemukannya penyalahgunaan transfer pricing serta memanipulasi laba berhubungan positif terhadap penghindaran pajak perusahaan. (Amidu dkk, 2019).
3. Christian Plesner Rossing (2013) mengenai *Tax strategy control: The case of transfer pricing tax risk*, dimana penelitian ini bertujuan untuk menguji bagaimana fungsi tax strategy dapat mempengaruhi management control system pada perusahaan yang menghadapi resiko perpajakan dalam *Transfer Pricing*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan multinasional terutama pihak manajemen cenderung melakukan pengendalian terhadap pembayaran pajak melalui pengendalian harga dengan menggunakan

mekanisme Transfer Pricing dan dalam penerapan “levers of control” juga ditemukan bahwa fungsi dari tax strategy dapat mempengaruhi 4 (empat) elemen levers of control yang memberikan sugesti terhadap manajemen untuk melakukan pengaturan kebergantungan perusahaan pada respon dari lingkungan perpajakan (Rossing, 2013).

4. Agnes W.Y. Lo, Raymond Wong dan Michael Firth dalam penelitiannya tentang *Tax, Financial Reporting, and Tunneling Incentives for Income Shifting : An Empirical Analysis of the Transfer Pricing Behavior of Chinese-Listed Companies* yang menyatakan bahwa Pajak memiliki pengaruh terhadap keputusan untuk melakukan transfer pricing pada suatu perusahaan. Karena dapat dilihat apabila suatu perusahaan menikmati tarif pajak perusahaan yang lebih rendah, maka mereka akan cenderung melakukan pengalihan keuntungan ke anak perusahaannya dengan memanipulasi harga transfer (Lo, Wong dan Firth., 2010)
5. Rai Surya Saraswati dan I Ketut Sujana dengan penelitian yang berjudul *Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus, dan Tunneling Incentive pada Indikasi melakukan Transfer Pricing* memaparkan hasil bahwa pajak dan tunneling incentive memiliki pengaruh yang positif terhadap indikasi suatu perusahaan dalam melakukan *transfer pricing*. Pajak berpengaruh positif pada indikasi perusahaan melakukan transfer pricing dikarenakan melihat adanya transaksi yang dilakukan dengan beberapa pihak berelasi yang berada di negara lain dengan maksud untuk menurunkan nilai atas pajak terutang yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Sedangkan, mekanisme bonus tidak

memperlihatkan adanya pengaruh terhadap transfer pricing, yang berarti bahwa bonus yang di berikan oleh suatu perusahaan tidak berdasarkan dengan laba yang di hasilkan dimana artinya tidak ada hubungan sama sekali dengan indikasi perusahaan dalam melakukan transfer pricing (Saraswati & Sujana, 2017).

6. Mispianiti pada penelitiannya dengan judul Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive dan Mekanisme Bonus terhadap Keputusan Transfer Pricing, memperlihatkan bahwa Pajak dan Mekanisme Bonus tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan *Transfer Pricing*. Pada penelitian ini tidak terbukti bahwa Pajak memiliki pengaruh terhadap transfer pricing yang diperkirakan bahwa kemungkinan perusahaan meminimalisir beban pajak dengan menerapkan manajemen pajak. Sedangkan mekanisme bonus sendiri merupakan salah satu motif perhitungan yang digunakan oleh perusahaan untuk memberikan penghargaan kepada direksi atau manajemen dengan memperhatikan laba yang dihasilkan oleh perusahaan secara keseluruhan (Mispianiti, 2015).
7. Marfuah dan Andi Puren Noor Azizah dengan penelitian yang berjudul Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive, dan *Exchange Rate* pada Keputusan Perusahaan Melakukan Transfer Pricing, mengungkapkan hasil bahwa Pajak berpengaruh negatif, yang artinya apabila tarif pajak yang dikenakan pada suatu perusahaan semakin tinggi, maka hal tersebut akan menurunkan minat perusahaan dalam mengambil keputusan untuk melakukan transfer pricing serta begitu juga sebaliknya. Kemudian, variabel *Exchange rate* sendiri

berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap keputusan dalam melakukan Transfer Pricing, yang artinya besar kecilnya nilai *exchange rate* pada setiap perusahaan melakukan transaksi, hal tersebut tidak akan berpengaruh pada keputusan perusahaan apakah akan melakukan kebijakan transfer pricing atau tidak (Marfuah & Azizah, 2014) .

8. Evan Maxentia Tiwa, David P.E. Saerang, Victorina Z. Tirayoh mengenai Pengaruh Pajak dan Kepemilikan Asing Terhadap Penerapan Transfer Pricing pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2013-2015. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa Pajak memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Transfer Pricing, hal tersebut dapat menjadi pembenaran bahwa penerapan transfer pricing masih digunakan oleh perusahaan khususnya dalam hal penghindaran pajak. Namun variable Kepemilikan Asing tidak berpengaruh positif secara tidak signifikan terhadap penerapan Transfer Pricing, karena melihat dari perusahaan yang diteliti merupakan perusahaan asing yang memiliki kontrol terhadap perusahaan anak serta cabang tanpa adanya hubungan istimewa seperti hubungan keluarga sedarah, maka setiap keputusan perusahaan pada skala organisasional dimana perlunya kesepakatan dari pihak direksi perusahaan sehingga melakukan ekspropriasi guna memaksimalkan kesejahteraan pribadi disebut tidak relevan (Tiwa et al., 2017).
9. Annisa Sheirina Cahyadi dan Naniek Noviari (2018) dalam penelitian yang berjudul Pengaruh Pajak, *Exchange Rate*, Profitabilitas dan Leverage pada Keputusan melakukan Transfer Pricing menunjukkan bahwa Pajak berpengaruh positif terhadap Transfer Pricing, dimana hal ini berarti bahwa

pajak menjadi motivasi bagi suatu perusahaan dalam melakukan tindakan Transfer Pricing dengan cara melakukan transaksi kepada perusahaan afiliasi yang ada di luar batas negara, sehingga laba berkurang dan pajak yang akan di bayarkan juga berkurang. Selain itu, penelitian ini juga memberikan hasil bahwa *exchange rate* tidak berpengaruh pada keputusan dalam melakukan Transfer Pricing yang berarti besar kecilnya jumlah nilai tukar tidak akan mempengaruhi pertimbangan perusahaan apakah akan menerapkan Transfer Pricing atau memilih untuk tidak menerapkannya. (Cahyadi & Noviari, 2018)

10. Gusti Ayu Rai Surya Saraswati dan I Ketut Sujana (2017) dalam penelitian yang berjudul Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus dan Tunneling Incentive pada Indikasi melakukan *Transfer Pricing*. Dari penelitian tersebut, menunjukkan bahwa variable Pajak berpengaruh positif pada indikasi melakukan Transfer Pricing dimana transaksi tersebut dilakukan dengan perusahaan berelasi yang berada di negara lain dengan tujuan untuk menurunkan besarnya jumlah pajak yang dibayarkan oleh suatu perusahaan, Sedangkan variabel Mekanisme Bonus tidak memiliki pengaruh pada keputusan perusahaan dalam melakukan Transfer Pricing yang berarti hal ini menunjukkan bahwa bonus yang diberikan oleh pemilik perusahaan kepada direksi yang didasarkan pada besarnya laba yang dihasilkan perusahaan sesuai dengan bonus plan hypothesis, dimana berarti bahwa hal tersebut tidak mempunyai hubungan sama sekali dengan indikasi perusahaan dalam melakukan Transfer Pricing (Saraswati & Sujana, 2017).

11. Thesa Refgia (2017) mengenai Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Asing dan Tunneling Incentive Terhadap Transfer Pricing (Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Listing di BEI tahun 2011-2014). Hasil penelitian menyatakan bahwa variabel Pajak berpengaruh signifikan pada Transfer Pricing, hal ini berarti menunjukkan bahwa semakin rendah effective tax rate maka dianggap semakin baik effective tax rate pada suatu perusahaan. Kemudian, Kepemilikan asing juga berpengaruh positif terhadap Transfer Pricing, karena semakin besar tingkat kepemilikan asing dalam suatu perusahaan maka semakin besar pula pengaruh perusahaan asing dalam menentukan berbagai keputusan bagi perusahaan termasuk dalam kebijakan penentuan harga transfer atau *Transfer Pricing*. Sedangkan, variabel Mekanisme Bonus tidak berpengaruh terhadap Transfer Pricing karena dalam penelitian ini dianggap bahwa nilai INTRENDLB-nya cenderung stabil. Sehingga dengan nilai yang stabil ini menunjukkan perusahaan kurang tertarik dalam memanipulasi laba dan transfer pricing untuk memaksimalkan penerimaan bonus di masa mendatang (Refgia, 2017).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pada dasarnya penelitian dilakukan dengan tujuan untuk menyelesaikan atau melakukan pemecahan masalah terkait dengan masalah apa yang sedang diteliti. Untuk mewujudkan tujuan tersebut maka diperlukan metode yang tepat. Sugiyono (2015) menyatakan bahwa metode penelitian sebagai suatu cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan. Secara umum, data yang di peroleh dari penelitian tadi dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang tertentu (Sugiyono, 2015).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, yaitu metode penelitian yang didasarkan pada prinsip positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Pada umumnya pengambilan sampel dilakukan secara random dimana pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data kuantitatif atau statistic dengan tujuan untuk dapat menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2015).

Metode penelitian kuantitatif dapat didefinisikan sebagai suatu jenis penelitian yang dilakukan dengan cara menguji teori yang terdiri dari variabel-variabel yang kemudian di ukur serta di analisis menggunakan prosedur statistik yang sesuai dengan tujuan untuk menentukan hubungan antar variabel dan populasi.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini ialah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang berasal dari catatan yang didapat dari perusahaan lainnya guna untuk melakukan studi kepustakaan dengan mempelajari buku-buku yang memiliki hubungan dengan objek penelitian.

Data sekunder juga dapat diartikan sebagai sumber data yang telah dioalah sedemikian rupa sehingga siap untuk digunakan dalam keperluan statistic. Data sekunder dapat berbentuk bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam bentuk arsip yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan.

Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan berupa data dalam bentuk laporan keuangan tahunan (annual report) yakni Catatan Atas Laporan Keuangan serta laporan laba rugi perusahaan sektor pertambangan periode 31 Desember dari tahun 2017 – 2020 yang diperoleh dengan mengakses laman www.idx.co.id sebagai sumber pengambilan data karena Bursa Efek Indonesia sendiri merupakan satu-satunya bursa efek terbesar di Indonesia.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data ialah suatu proses kegiatan yang terperinci dalam mengumpulkan data yang diperlukan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam rangka mencapai tujuan penelitian yaitu memperoleh data penelitian yang dibutuhkan. Adapun beberapa Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

- a. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah metode yang menyediakan dokumen-dokumen dimana berisikan informasi, referensi ataupun instruksi yang dibutuhkan sebagai dasar pemikiran dalam penelitian. Dokumentasi dapat berasal dari sumber-sumber tertentu , seperti dari buku, situs, karangan, sumber lainnya yang valid serta akurat. Metode dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengumpulan catatan atas laporan keuangan serta cara penggunaan metode dokumentasi ini dengan mengambil data-data perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia pada periode pengamatan tahun 2017 – 2020.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang berupa ringkasan komprehensif penelitian terdahulu tentang suatu topik yang sedang diteliti untuk digunakan sebagai bahan acuan atas suatu penelitian yang dilakukan. Dalam metode studi kepustakaan, pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, memahami serta mengevaluasi informasi yang dapat diperoleh melalui penelitian sebelumnya, jurnal, buku-buku, artikel ataupun sumber lainnya baik tertulis maupun elektronik yang berisi teori-teori yang relevan dengan variabel serta objek penelitian.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi merupakan keseluruhan suatu elemen berupa objek ataupun subjek yang mempunyai karakteristik tertentu berkaitan dengan masalah

penelitian, atau seperangkat entitas yang ada pada suatu ruang lingkup yang akan di teliti. Populasi dalam penelitian ini merupakan Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.

Tabel 3.1
Daftar Populasi Penelitian

| No | Nama Perusahaan | Kode |
|-----------|--------------------------------------|-------------|
| 1 | Adaro Energy Tbk. | ADRO |
| 2 | Aneka Tambang Tbk. | ANTM |
| 3 | Apexindo Pratama Duta Tbk. | APEX |
| 4 | Atlas Resources Tbk. | ARII |
| 5 | Ratu Prabu Energi Tbk | ARTI |
| 6 | Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk | BIPI |
| 7 | Borneo Lumbung Energi & Metal Tbk | BORN |
| 8 | Borneo Olah Sarana Sukses Tbk. | BOSS |
| 9 | Bumi Resources Minerals Tbk. | BRMS |
| 10 | Baramulti Suksessarana Tbk. | BSSR |
| 11 | Bumi Resources Tbk. | BUMI |
| 12 | Bayan Resources Tbk. | BYAN |
| 13 | Cita Mineral Investindo Tbk. | CITA |
| 14 | Cakra Mineral Tbk. | CKRA |
| 15 | Citatah Tbk. | CTTH |
| 16 | Darma Henwa Tbk. | DEWA |
| 17 | Central Omega Resources Tbk. | DKFT |
| 18 | Delta Dunia Makmur Tbk. | DOID |
| 19 | Dian Swastatika Sentosa Tbk. | DSSA |
| 20 | Elnusa Tbk. | ELSA |
| 21 | Energi Mega Persada Tbk. | ENRG |
| 22 | Surya Esa Perkasa Tbk. | ESSA |
| 23 | Alfa Energi Investama Tbk. | FIRE |
| 24 | Golden Energy Mines Tbk. | GEMS |
| 25 | Garda Tujuh Buana Tbk. | GTBO |
| 26 | Harum Energy Tbk. | HRUM |
| 27 | Vale Indonesia Tbk. | INCO |
| 28 | Indika Energy Tbk. | INDY |

| | | |
|----|---------------------------------|------|
| 29 | Indo Tambangraya Megah Tbk. | ITMG |
| 30 | Resource Alam Indonesia Tbk. | KKGI |
| 31 | Mitrabara Adiperdana Tbk. | MBAP |
| 32 | Merdeka Copper Gold Tbk. | MDKA |
| 33 | Medco Energi Internasional Tbk. | MEDC |
| 34 | Mitra Investindo Tbk. | MITI |
| 35 | Capitalinc Investment Tbk. | MTFN |
| 36 | Samindo Resources Tbk. | MYOH |
| 37 | Perdana Karya Perkasa Tbk. | PKPK |
| 38 | J Resources Asia Pasifik Tbk. | PSAB |
| 39 | Bukit Asam Tbk. | PTBA |
| 40 | Petrosea Tbk. | PTRO |
| 41 | Radian Utama Interinsco Tbk. | RUIS |
| 42 | Golden Eagle Energy Tbk. | SMMT |
| 43 | SMR Utama Tbk. | SMRU |
| 44 | Super Energy Tbk. | SURE |
| 45 | Timah Tbk. | TINS |
| 46 | TBS Energi Utama Tbk. | TOBA |
| 47 | Trada Alam Minera Tbk. | TRAM |
| 48 | Ginting Jaya Energi Tbk. | WOWS |
| 49 | Kapuas Prima Coal Tbk. | ZINC |
| 50 | Sumber Global Energy Tbk. | SGER |

Sumber : www.idx.co.id

3.4.2 Sampel

Sampel merupakan sekumpulan data dari bagian populasi yang dipilih karena memiliki ciri-ciri tertentu untuk digunakan sebagai subjek penelitian. Sampel juga dapat didefinisikan sebagai suatu elemen yang merupakan bagian dari populasi untuk mewakili populasi itu sendiri, yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu. Teknik sampling yang dipakai dalam penelitian berikut ialah *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan sebuah

teknik pengambilan sampel non probabilitas yang bergantung pada pertimbangan dan penilaian oleh peneliti untuk mencapai tujuan penelitian dimana sampel-sampel yang di pilih juga memiliki kriteria-kriteria tertentu. Kriteria-Kriteria dari sampel itu sendiri ialah sebagai berikut :

1. Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2020.
2. Perusahaan sampel yang masih listing tahun 2017-2020.
3. Perusahaan sampel yang secara konsisten menerbitkan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) berturut-turut dari tahun 2017-2020.
4. Perusahaan sampel yang memiliki laba rugi positif selama periode penelitian tahun 2017-2020.
5. Perusahaan sampel yang mempunyai data laba rugi selisih kurs selama periode penelitian tahun 2017-2020.
6. Perusahaan sampel yang mempunyai data variabel dependen dan independen selama periode penelitian tahun 2017-2020.

Tabel 3.2
Kriteria Pemilihan Sampel

| No. | Kriteria Pemilihan Sampel | Jumlah |
|-----|---|--------|
| 1. | Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2020. | 50 |
| 2. | Perusahaan sampel dikeluarkan karena mengalami delisting. | (2) |
| 3. | Perusahaan sampel yang tidak secara konsisten menerbitkan laporan keuangan selama periode penelitian 2017-2020. | (6) |

| | | |
|---|--|------|
| 4. | Perusahaan sampel yang mengalami kerugian selama periode penelitian tahun 2017-2020. | (21) |
| 5. | Perusahaan sampel yang tidak memiliki data laba rugi selisih kurs selama periode penelitian 2017-2020. | (3) |
| 6. | Perusahaan sampel yang tidak mempunyai data variabel dependen maupun independen selama periode penelitian tahun 2017-2020. | (5) |
| Jumlah Sampel Penelitian | | 13 |
| Jumlah Sampel Observasi tahun 2017 – 2020 | | 52 |

Sumber : Data diolah, (2021)

Berdasarkan tabel di atas, proses pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling, perusahaan sampel yang terpilih memenuhi ketentuan kriteria pemilihan sampel di atas ialah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017 – 2020. Berikut adalah daftar nama-nama perusahaan pertambangan yang dijadikan sampel dalam penelitian.

Tabel 3.3
Daftar Sampel Perusahaan

| No | Kode Perusahaan | Nama Perusahaan |
|----|-----------------|-----------------------------|
| 1 | ADRO | Adaro Energy Tbk. |
| 2 | ANTM | Aneka Tambang Tbk. |
| 3 | BSSR | Baramulti Suksessarana Tbk. |
| 4 | BYAN | Bayan Resources Tbk. |
| 5 | DEWA | Darma Henwa Tbk. |
| 6 | GEMS | Golden Energy Mines Tbk. |
| 7 | HRUM | Harum Energy Tbk. |
| 8 | ITMG | Indo Tambangraya Megah Tbk. |
| 9 | MBAP | Mitrabara Adiperdana Tbk. |
| 10 | MDKA | Merdeka Copper Gold Tbk. |
| 11 | MYOH | Samindo Resources Tbk. |

| | | |
|----|------|------------------------------|
| 12 | RUIS | Radian Utama Interinsco Tbk. |
| 13 | TOBA | TBS Energi Utama Tbk. |

Sumber : Data diolah, (2021)

3.5 Definisi Operasional Variabel

Definisi Operasional variabel secara khusus digunakan untuk mengidentifikasi tentang bagaimana suatu variabel diukur dalam suatu penelitian. Dengan operasionalisasi variabel ini dapat memberikan kemudahan dalam penelitian untuk menentukan jenis, indikator serta skala pengukuran hubungan antar variabel yang terkait. Variabel dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi 2 (dua), diantaranya yaitu Variabel Dependen dan Variabel Independen.

3.5.1 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen (variabel terikat) merupakan variabel yang menjadi akibat, karena adanya variabel independent (variabel bebas). Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah *Transfer Pricing*. Transfer Pricing adalah suatu kebijakan yang digunakan untuk menetapkan harga transfer atas suatu barang, jasa, maupun aset tak berwujud dalam transaksi yang dilakukan antara pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa dengan tujuan untuk dapat memaksimalkan keuntungan. Perhitungan transfer pricing dapat diproksikan dengan menggunakan rasio nilai transaksi pihak berelasi. Dalam penelitian ini, Transfer Pricing diukur dengan menggunakan rumus (Refgia, 2017):

$$\frac{\text{Total Piutang Pihak Berelasi}}{\text{Total Piutang}} \times 100 \%$$

3.5.2 Variabel Independen (X)

Menurut (Sugiyono, 2016) , Variabel independent (variabel bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (variabel terikat). Sedangkan, Variabel Independen (X) dalam penelitian ini adalah Pajak (X1), *Exchange Rate* (X2), Mekanisme Bonus (X3), dan Kepemilikan Asing (X4).

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak} - \text{Beban Pajak Tanggahan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

1. Pajak

Variabel dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Effective Tax Rate* dengan melihat perbandingan beban pajak penghasilan dibagi dengan laba sebelum pajak serta untuk mengetahui seberapa besar strategi atas penangguhan beban pajak yang dilakukan oleh suatu manajemen perusahaan. *Effective Tax Rate* untuk menghitung besarnya penghindaran pajak yang dilakukan oleh suatu perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rumus (Saraswati & Sujana, 2017):

2. Exchange Rate

Exchange rate dapat dikatakan sebagai suatu perjanjian yang dikenala berupa nilai tukar mata uang atas suatu transaksi internasional yang dilakukan oleh perusahaan. *Exchange rate* dapat diukur dengan melihat keuntungan maupun kerugian yang dialami oleh suatu perusahaan dalam menggunakan mata uang asing. *Exchange rate* dihitung dari laba rugi selisih

kurs dibagi dengan laba rugi sebelum pajak yang dirumuskan sebagai berikut (Marfuah & Azizah, 2014):

$$ER = \frac{\text{Laba rugi selisih kurs}}{\text{Laba rugi sebelum pajak}}$$

3. Mekanisme Bonus

Mekanisme bonus merupakan pemberian imbalan diluar gaji kepada direksi suatu perusahaan atas prestasi yang telah dihasilkan dalam suatu pekerjaan. Prestasi yang dihasilkan dapat diukur atas dasar penilaian yang objektif . Untuk pengukuran mekanisme bonus dapat diproksikan dengan menggunakan menghitung laba bersih tahun t dibagi dengan laba bersih tahun t-1 yang dirumuskan sebagai berikut (Saraswati & Sujana, 2017) :

$$ITRENDLB = \frac{\text{Laba bersih tahun } t}{\text{Laba bersih tahun } t - 1}$$

4. Kepemilikan Asing

Kepemilikan asing merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak pengendali asing baik perorangan maupun institusional. Kepemilikan Asing dapat diukur dengan menggunakan rasio kepemilikan asing yang dirumuskan dengan (Kiswanto & Purwaningsih, 2014):

$$\text{Kepemilikan Asing} = \frac{\text{Jumlah kepemilikan pihak asing}}{\text{Total Saham beredar}} \times 100\%$$

3.6 Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel. Agar hasil dalam suatu penelitian dapat lebih akurat, maka perlu dilakukan analisis data terlebih dahulu. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan dari program Eviews. Eviews merupakan suatu program yang digunakan untuk menganalisis data panel yang berorientasi pada time series (runtun waktu) dan cross section (data silang).

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan sebuah cara yang digunakan untuk menganalisis atau mengolah data penelitian yang sudah di peroleh. Tujuan dari analisis ini ialah agar dapat menghasilkan sebuah informasi yang lebih jelas dan dapat dipahami serta memberikan kesimpulan atas penelitian yang dilakukan. Metode analisis data yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan sebuah program berbasis Windows yaitu Eviews.

3.7.1 Analisis Regresi Data Panel

Data panel atau disebut juga sebagai data longitudinal yaitu sebuah data multidimensi berupa waktu dan ruang yang merupakan kombinasi dari data time series dan cross-section. Dalam data time series, peneliti melakukan pengkajian terhadap variabel-variabel yang dikumpulkan berdasarkan periode waktu tertentu , sedangkan dalam data cross-section, peneliti mengumpulkan nilai dari variabel-variabel setiap unit sampel atau subjek yang berbeda dalam kurun waktu yang sama. Maka, dapat diartikan bahwa data time series atau runtun waktu sendiri

menggunakan pendekatan rentang waktu tertentu dalam mengumpulkan datanya, sedangkan untuk data cross-section lebih menggunakan tempat yang berbeda pada waktu tertentu. Persamaan regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

Keterangan :

- Y_{it} : Variabel Terikat
- α : Nilai Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien Regresi
- X_1, X_2, X_3, X_4 : Variabel Bebas
- i : Data Cross Section
- t : Data Time Series
- e : Error

3.7.2 Uji Pemilihan Model Estimasi Data Panel

Ada 3 (tiga) jenis model estimasi yang dihasilkan dalam regresi data panel, yaitu :

1. *Common Effect Model* (CEM)

Common Effect Model adalah sebuah panel data dengan model pendekatan yang paling sederhana dalam regresi data panel, karena hanya terdiri atas kombinasi data time series dan data cross-section. *Common Effect Model* menggunakan pendekatan dengan OLS (Ordinary Least Square) yaitu

teknik kuadrat terkecil untuk melakukan estimasi pada model data panel.

Persamaan yang digunakan oleh CEM yaitu sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + e_{it}$$

Keterangan :

Y_{it} : Variabel terkait pada unit observasi ke-i dan waktu ke-t

X_{it} : Variabel bebas pada unit observasi ke-i dan waktu ke-t

2. *Fixed Effect Model* (FEM)

Fixed Effect Model mengasumsikan bahwa model ini terdapat perbedaan koefisien intersep pada setiap individu, namun koefisien pada slope sama. Maksud dari *Fixed Effect* di sini yaitu bahwa suatu objek memiliki konstanta yang besarnya tetap di berbagai periode tertentu dengan koefisien regresinya juga tetap dari waktu ke waktu. Dalam model ini, data panel akan diestimasi dimana variabel gangguan (error) saling memiliki hubungan dalam antarwaktu dan antar individu. Oleh sebab itu, pada metode berikut diperlukan uraian menjadi error dari komponen individu, error untuk komponen waktu, dan juga error gabungan.

3.7.3 Uji Pemilihan Model Terbaik

Dalam penelitian ini, penentuan model terbaik didasarkan pada hasil Uji Chow dan Uji Hausman.

1. Uji Chow

Uji Chow merupakan sebuah pengujian yang dilakukan untuk menentukan model mana yang sebaiknya digunakan untuk menganalisis

data panel di antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*.

Pengujian dalam Uji Chow menggunakan hipotesis berikut .

H_0 : *Common Effect Model* (CEM)

H_1 : *Fixed Effect Model* (FEM)

Adanya penolakan yang terjadi terhadap hipotesis di atas didasarkan pada hasil pengujian dari Uji Chow yaitu dengan membandingkan F-hitung dan F-tabel. Jika nilai dari F-hitung $<$ F-tabel, maka H_0 diterima yang berarti model yang akan digunakan ialah *Common Effect Model*, begitu juga jika F-hitung $>$ F-tabel, maka H_1 yaitu *Fixed Effect Model* yang akan di terima.

2. Uji Hausman

Tujuan dilakukan Uji Hausman, sama dengan Uji Chow, yaitu untuk menentukan modal mana yang lebih tepat untuk digunakan dalam data panel, di antara kedua model yaitu *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Hipotesis yang digunakan dalam Uji Hausman yaitu :

H_0 : *Random Effect Model* (REM)

H_1 : *Fixed Effect Model* (FEM)

Dari hipotesis di atas, Hasil uji hausman di dasarkan pada nilai Chi-Squares dengan $\alpha = 0,05$ atau 5% . Maka ketika hasil dari Uji Hausman menunjukkan di atas 0.05 atau 5 %, berarti H_0 , yaitu *Random Effect Model* yang diterima sebagai model terbaik. Tetapi, jika dari uji hausman menunjukkan hasil sebaliknya dimana nilai uji hausman di bawah 0,05 atau

5%, maka H_1 yaitu FEM , merupakan model yang terbaik untuk dapat digunakan dalam data panel.

3.7.4 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik merupakan uji statistic yang juga digunakan untuk menentukan hubungan antar variabel serta menghasilkan data dan model yang baik. Pengujian asumsi klasik dibagi atas 4 (empat) tahap.

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji di dalam model regresi , apakah variabel pengganggu atau residual yang berdistribusi normal atau tidak. Menurut (Ghozali, 2017) , Jika asumsi pada variabel tersebut tidak terpenuhi, maka hasil uji statistik menjadi tidak akuratnya khususnya pada sampel yang kecil. Uji Normalitas Ordinary Least Square method dapat di deteksi dengan menggunakan metode yang sudah dikembangkan oleh Jarque Bera. Metode deteksi oleh Jarque Bera merupakan sample besar yang didasarkan atas residual pada Ordinary Least Square . Uji Normalitas melihat probabilitas Jarque Bera sebagai berikut :

- a. Jika probabilitas > 0.05 , berarti data berdistribusi normal
- b. Jika probabilitas < 0.05 , berarti data tidak berdistribusi normal

2. Uji Heteroskedastisitas

Pada dasarnya, heteroskedastisitas merupakan sebuah kondisi dimana berkaitan dengan nilai residual pada model regresi yang memiliki sifat yang dapat berubah sepanjang waktu observasi (Wahyudi, 2020). Permasalahan

heteroskedastisitas ada dikarenakan akibat dari adanya variance yang tidak minimum pada suatu model regresi dan hal tersebut menimbulkan konsekuensi dimana hasil kesimpulan menjadi tidak valid. Heteroskedastisitas dapat diuji dengan menggunakan beberapa metode diantaranya yakni metode grafik, Uji Glejser, Uji White, Uji Park, Uji Korelasi Spearman, Uji Breusch-Pagan Godfrey, dan Uji Goldfeld-Quandt.

Drs. Algifari (2021) menyatakan bahwa bila dalam penelitian yang dilakukan, terpilih model regresi berupa *common effect* dan *fixed effect*, maka perlu dilakukan uji heteroskedastisitas dikarenakan dari kedua model tersebut cenderung menunjukkan hasil kesimpulan yang masih kurang efisien. Selanjutnya, bila dalam penelitian ini, model yang terpilih ialah random effects maka dari itu tidak perlu dilakukan uji heteroskedastisitas karena pada *random effect model* sendiri telah digunakan metode GLS (generalized least square) sebagai salah satu cara untuk mengatasi jikalau timbul masalah heteroskedastisitas, oleh karena itu *random effect model* dapat dikatakan sebagai model yang efisien.

3. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah variabel independent yang satu dengan yang lain saling berkorelasi satu sama lain dalam suatu model regresi. Untuk melihat apakah model mengandung multikolinearitas, apabila r (koefisien korelasi) antar variabel bebas $< 0,80$, maka berarti model tidak mengandung multikolinearitas, sedangkan sebaliknya

apabila r (koefisien korelasi) antar variabel bebas > 0.80 , maka model tersebut mengandung multikolinearitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi terdapat korelasi antara variabel pengganggu atau residual pada satu observasi dengan observasi lainnya. Jika tidak terjadi korelasi, maka hal itu dinyatakan sebagai permasalahan dalam autokorelasi. Autokorelasi muncul dikarenakan pengamatan yang dilakukan sepanjang waktu saling berhubungan satu sama lain. Uji Autokorelasi dapat diketahui menggunakan *Durbin-Watson Test*, dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. $0 < d < dL$ = tidak ada autokorelasi positif (ditolak)
- b. $dL \leq d \leq dU$ = tidak ada autokorelasi positif (no decision)
- c. $4 - dL < d < 4$ = tidak ada autokorelasi negatif (ditolak)
- d. $4 - dU \leq d \leq 4 - dL$ = tidak ada autokorelasi negatif (no decision)
- e. $dU < d < 4 - dU$ = tidak ada autokorelasi positif dan negatif
(diterima)

3.7.5 Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda merupakan sebuah metode analisis yang dipergunakan untuk mengukur seberapa besarnya pengaruh dari beberapa variabel independent terhadap satu variabel dependen. Persamaan yang digunakan dalam penelitian ini ialah :

$$Y_{it} = \beta + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e_{it}$$

Keterangan :

- Y_{it} : Variabel Terikat
 β : Nilai Konstanta
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien Regresi
 X_1, X_2, X_3, X_4 : Variabel Bebas
 eit : Error

3.7.6 Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan sebuah uji untuk mengambil keputusan dalam suatu pengamatan penelitian. Uji hipotesis dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen. Beberapa uji yang dapat dilakukan dalam uji spesifikasi model akan dijabarkan sebagai berikut.

1. Uji Parsial (t - Test)

Uji Parsial (t – Test) dipergunakan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independent terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat probabilitas menggunakan metode uji t -hitung dan t -tabel secara satu arah (one tail test) dengan ketentuan berikut:

- b. Apabila nilai probabilitas t -hitung $<$ t -tabel , artinya H_0 ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependen secara individual.
- c. Apabila nilai probabilitas t -hitung $>$ t -tabel, artinya H_0 diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel independent tidak berpengaruh terhadap variabel dependen secara individual.

2. Uji Simultan (F – Test)

Uji Simultan (F – Test) bertujuan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independent yang diinput kedalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen secara simultan satu sama lain. Uji Simultan (F – Test) dapat diketahui ketika melakukan perbandingan signifikansi dari hasil perhitungan F-hitung yang diperoleh dari grafik olahan data dengan nama F-statistic dan F-tabel. Jika nilai F-hitung $<$ F-tabel maka artinya H_0 ditolak sedangkan H_a di terima, hal tersebut menunjukkan bahwa variabel independent dan variabel dependen berpengaruh satu sama lain secara simultan. Begitu juga sebaliknya, apabila F-hitung $>$ F-tabel , sebaliknya H_0 di tolak dan H_a diterima.

3.7.7 Uji Koefisien Determinasi

Uji Koefisien Determinasi dilakukan untuk menguji kemampuan seberapa tinggi rendahnya pengaruh antara variabel independent dan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi biasanya dinyatakan antara 0 (nol) dan 1 (satu), Kemudian Nilai R_2 artinya menyatakan kemampuan setiap variabel-variabel independent dalam menjelasakan variasi variabel dependen sangat terbatas. Jika nilai koefisien determinasi mendekati angka 1, artinya setiap variabel independent memberikan hamper seluruh informasinya yang dibutuhkan guna untuk memprediksi variabel-variabel dependen.

3.7.8 Uji Analisis Statistik Deskriptif

Uji Analisis Statistik Deskriptif merupakan suatu uji yang dilakukan guna untuk melihat gambaran secara umum mengenai karakteristik pada sebuah data yang sedang diolah yang menjadi variabel dalam penelitian yang dilakukan dengan melihat nilai mean atau nilai rata-rata, nilai maksimum serta nilai minimum, dan juga standar deviasi. Biasanya cara penyajian data dalam statistik deskriptif akan menggunakan tabel, diagram lingkaran, grafik batang atau garis, dan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amidu, M., Coffie, W., & Acquah, P. (2019). Transfer pricing, earnings management and tax avoidance of firms in Ghana. *Journal of Financial Crime*, Vol. 26(1), 235–259. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JFC-10-2017-0091>
- Andraeni, S. S. (2017). *Pengaruh Exchange Rate, Tunneling Incentive, Dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Transfer Pricing*. Uin Syarif Hidayatullah.
- Ayshinta, P. J., Agustin, H., & Afriyenti, M. (2019). Pengaruh Tunneling Incentive, Mekanisme Bonus Dan Exchange Rate Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Transfer Pricing. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, Vol. 1 No. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jea.v1i2.96>
- Basyariah, N., & Khairunnisa, H. (2016). Analisis Stabilitas Nilai Tukar Mata Uang Asean-10 Terhadap Dolar As Dan Dinar Emas. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah*, Volume 4,.
- Cahyadi, A. S., & Noviari, N. (2018). Pengaruh Pajak, Exchange Rate, Profitabilitas, Dan Leverage Pada Keputusan Melakukan Transfer Pricing. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.24.2.A.
- Drs. Algifari, M. S. (2021). *Pengolahan Data Panel untuk Penelitian Bisnis dan Ekonomi dengan Eviews 11* (Cetakan 1). UPP STIM YKPN.
- Fauziah, F. (2017). *Kesehatan Bank, Kebijakan Dividen Dan Nilai Perusahaan*. Pustaka Horizon.
- Fauziah, N. F., & Saebani, A. (2018). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive, dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Transfer Pricing. *Jurnal Akuntansi*, Vol.18 No.
- Ghozali, I. (2017). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Eviews 10 Edisi 2*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hummel, K., & Pfaff, D. (2019). Can the integration of a tax-compliant transfer pricing system into the management control system be successful? *Journal of Accounting & Organizational Change*. <https://doi.org/10.1108/JAOC-09-2017-0077>
- Jensen dan Meckling. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Financial Economics*.
- Jost, S. P., Pffafermayr, M., & Winner, H. (2014). Transfer pricing as a tax compliance risk. *Accounting and Business Research*. <https://doi.org/10.1080/00014788.2014.883062>
- Jumaiyah, & Wahidullah. (2021). *Pajak Penghasilan (Teori, Kasus dan Praktik)*. Lautan Pustaka.
- Kiswanto, N., & Purwaningsih, A. (2014). Pengaruh Pajak, Kepemilikan Asing, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Transfer Pricing Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2010-2013. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*.
- Klassen, K. J., Lisowsky, P., & Mescall, D. (2017). Transfer Pricing: Strategies, Practices, and Tax Minimization. *Contemporary Accounting Research*, 34, No. 1. <https://ssrn.com/abstract=2216870>
- Kumalasari, K. P., & Alfandia, N. S. (2020). *Pajak Internasional*. Deepublish.

- Kurniawan, A. M. (2015). *Pajak Internasional: Beserta Contoh Aplikasinya Edisi Kedua*. Ghalia Indonesia.
- Lo, A. W. Y., Wong, R. M. K., & Firth, M. (2010). Tax, Financial Reporting, and Tunneling Incentives for Income Shifting: An Empirical Analysis of the Transfer Pricing Behavior of Chinese-Listed Companies. *Journal of the American Taxation Association*. <https://doi.org/10.2308/jata.2010.32.2.1>
- Mardiasmo. (2018). *Perpajakan Edisi Terbaru*. 1st Published.
- Marfuah, & Azizah, A. P. N. (2014). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive dan Exchange Rate Pada Keputusan Transfer Pricing Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia, Vol 18, No.*
- Marisa, R. (2017). Pengaruh Pajak, Bonus Plan, Tunneling Incentive, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Transfer Pricing. *Jurnal Akuntansi Akunesa, Vol.5, No.*(Universitas Negeri Surabaya).
- Mispiyanti. (2015). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Transfer Pricing. *Journal of Accounting and Investment, Vol 16, No.*
- Nurjanah, I., Isnawati, H., & Sondakh, A. G. (2016). *Faktor Determinan Keputusan Perusahaan Melakukan Transfer Pricing*.
- Pohan, D. C. A. (2019). *Pedoman Lengkap Pajak Internasional Ed. Revisi*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- PSAK. (n.d.). *PSAK No. 7 Tahun 2010 Pengungkapan Pihak-Pihak Berelasi* (Issue Revisi).
- Refgia, T. (2017). Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Asing, Dan Tunneling Incentive Terhadap Transfer Pricing (Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Listing Di BEI Tahun 2011-2014). *JOM Fekon, Vol. 4 No.*, 543–555.
- Resmi, S. (2014). *Perpajakan Teori dan Kasus Edisi 4*. Salemba Empat.
- Rossing, C. P. (2013). Tax Strategy Control: The Case of Transfer Pricing Tax Risk Management. *Management Accounting Research*. <https://doi.org/10.1016/j.mar.2013.04.008>
- Saraswati, & Sujana. (2017). Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus, dan Tunneling incentive pada indikasi melakukan Transfer Pricing. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol 19.2*.
- Simamora, H. (2018). Akuntansi Manajemen. In *Accounting Analysis Journal*. Star Gate Publisher.
- Suandy, E. (2016). *Perencanaan Pajak* (S. Empat (ed.); Edisi 6).
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Alfabeta.
- Supriadi, I. (2020). *Metode Riset Akuntansi*. Deepublish.
- Tania, C., & Kurniawan, B. (2019). PAJAK, TUNNELING INCENTIVE, MEKANISME BONUS DAN KEPUTUSAN TRANSFER PRICING. *TECHNOBIZ, Vol. 3, No.*
- Tiwa, E. M., Saerang, D. P. E., & Tirayoh, V. Z. (2017). Pengaruh Pajak dan Kepemilikan Asing terhadap Penerapan Transfer Pricing Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015. *Jurnal EMBA, Vol.5*

No.2, 2666–2675.

- Wahyu, A. (2016). *Pengaruh Pajak, Kepemilikan Asing, Bonus Plan dan Debt Covenant Terhadap Keputusan Perusahaan Untuk Melakukan Transfer Pricing (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015)*. Universitas.
- Wahyudi, S. T. (2020). *Konsep dan Penerapan Ekonometrika Menggunakan E-views*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Waluyo. (2013). *Perpajakan Indonesia*. Salemba Empat.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive Accounting Theory*. Prentice-Hall Inc.

Curriculum Vitae



Nama : Cindy Anggelia Putri
Tempat/Tgl Lahir : Tanjungpinang, 09 September 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Buddha
Kewarganegaraan : Indonesia
Email : cindyangelia.cindy@gmail.com
Alamat : Jl. Wonosari
Nama Orangtua : Ayah Ai Meng
Ibu Siti Nur Azizah
Riwayat Pendidikan : SDN 004 Tanjungpinang Barat
SMP Negeri 5 Tanjungpinang
SMK Negeri 1 Tanjungpinang
STIE Pembangunan Tanjungpinang